

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Analisis Wacana pada Rubrik ‘Dari Pesantren Ke
Pesantren’ di SKM Minggu Pagi tahun 2008)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh

Ficky Ubaidillah
NIM : 03410162

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ficky Ubaidillah
NIM : 03410162
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 7 Juli 2010 .

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PADA KEASLIAN
ABA58AAF175734792
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP Ficky Ubaidillah
NIM. : 03410162



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ficky Ubaidillah
NIM : 03410162
Judul Skripsi : TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN (STUDY ANALISIS WACANA PADA RUBRIK 'DARI PESANTREN KE PESANTREN' DI SKM MINGGU PAGI TAHUN 2008)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 27 April 2010

Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP: 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 69 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

TRANFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN (STUDY ANALISIS WACANA
PADA RUBRIK 'DARI PESANTREN KE PESANTREN' DI SKM MINGGU PAGI
TAHUN 2008)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FICKY UBAIDILLAH

NIM : 03410162

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 14 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dra. Hj. Afiyah, AS., M.Si
NIP. 194704141980032001

Penguji II

Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, 26 JUL 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO



”Memberi itu Terangkan Hati”
(Iwan Fals)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

**Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah Ta'ala yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pelita di dunia ini.

Proses penyusunan skripsi ini melibatkan berbagai pihak, yang tanpa bantuan serta dukungan mereka tentunya skripsi ini tak akan mewujudkan. Meski begitu, hanya ucapkan terimakasih yang dapat penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Sutrisno, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Muqowim, M.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. Karwadi, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penentuan judul skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag, sebagai pembimbing yang dengan sabar membaca, mengoreksi dan memberikan bimbingan kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah, dan juga kepada semua Bapak/Ibu Guru yang selama ini telah mendidik penulis dan memberikan secercah terang ilmu pengetahuan. *“sekedar tanda jasa memang tak bakal cukup untuk menyebut kalian pahlawan”*
6. Terima kasih tak terkira kepada kedua orang tua; *Almarhum wal maghfurlah* Abahku, Ahmad Khozi Shiddiq, yang tak sempat melihat anak lelakimu hari ini; *“Semoga Kau tersenyum di sana”*. Hormat sujudku kepada Ibuk Zahriyyah, yang sangat sabar mendidik dan senantiasa berdoa bagi penulis.
7. Kakakku Mbak Milla ‘Cikmil’; terima kasih selama ini bersedia kurepoti. Dek Elis dan Dek Nida; kalian banyak mengajarku tentang keceriaan.
8. Kawan-kawanku semua di *LPM ARENA*; dari kalian aku banyak belajar. *Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi basis Front Perjuangan Pemuda Indonesia*; yang telah mengajari penulis untuk berani hidup dan mengenalkan tentang Indonesia.
9. Perempuanaku, yang menambah warna dalam hidupku dan tak bosan menegur agar segera menyelesaikan studi. *Trima kasih, dek..*
10. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terima kasih atas bantuannya.

Akhir kata, segala masukan dan kritik sangat kami harapkan dengan harapan semoga skripsi ini menjadi manfaat bagi penyusun dan pembacanya.

Yogyakarta, 27 Mei 2010

Penulis

ABSTRAK

FICKY UBAIDILLAH. Transformasi Pendidikan Pesantren (Study Analisis Wacana pada Rubrik ‘Dari Pesantren Ke Pesantren’ di SKM Minggu Pagi tahun 2008). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Selama ini cukup jarang media massa, baik elektronik maupun cetak, yang memberikan ruang pemberitaan khusus tentang pesantren, kecuali di saat tertentu saja, seperti bulan Ramadhan. Oleh karena itu, jika ada media massa yang memberikan ruang khusus untuk pemberitaan tentang pesantren serta kiprah lembaga ini dalam mempertahankan dan mengembangkan aktivitas pendidikannya, maka hal itu cukup menarik untuk dikaji. Salah satu media yang intens memberikan ruang khusus untuk pemberitaan tentang pesantren adalah Surat Kabar Mingguan (SKM) Minggu Pagi. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini bagaimana penggambaran transformasi pendidikan pesantren pada berita-berita rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penggambaran SKM Minggu Pagi dalam menampilkan transformasi pendidikan pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih bagi pengembangan Pendidikan Islam di tanah air dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan diri menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menjadikan berita-berita rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi tahun 2008 sebagai sumber data primernya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sementara analisis data yang dipakai adalah metode analisis wacana Teun Van Dijk yang disebut sebagai “kognisi sosial”, karena mengadopsi suatu pendekatan dari bidang psikologi sosial. Menurut Van Dijk, Model analisis wacana ini membagi struktur wacana dalam teks menjadi tiga tingkatan, yakni: *struktur makro*, *suprastruktur* dan *struktur mikro*.

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi menggambarkan adanya karakter khusus yang dimiliki kalangan pesantren dalam mempertahankan dan mengembangkan aktivitas pendidikannya. Karakter khusus tersebut adalah kemampuan kalangan pesantren yang berhasil menampilkan wajah *ambidexterous*-nya. Artinya, di satu sisi, pesantren telah mampu melakukan pembaharuan pada lembaganya di sektor pendidikan sesuai perkembangan zaman. Namun di sisi lain, tetap mampu mempertahankan karakternya sebagai lembaga pendidikan agama tradisional.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	32

BAB II : GAMBARAN UMUM SKM MINGGU PAGI

A. Sekilas Tentang Surat Kabar Minggu Pagi	34
1. Spesifikasi Media	37
2. Sistem dan Prosedur Kerja	39
3. Komposisi Halaman	40
B. Gambaran Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren'	42
C. Latar Belakang Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren'	45
D. Visi, Misi dan tujuan Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren'	47
E. Proses Penulisan Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren'	48

BAB III: ANALISIS WACANA TERHADAP BERITA-BERITA DI RUBRIK “DARI PESANTREN KE PESANTREN” TAHUN 2008.....	50
A. Analisis Struktur Makro (Tematik).....	52
B. Analisis Superstruktur (Skematik)	59
C. Analisis Struktur Mikro	
1. Semantik	65
2. Sintaksis	70
3. Stilistik	74
4. Retoris	77
 BAB IV: BENTUK TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA	
A. Penggambaran Transformasi Pendidikan Pesantren	81
B. Faktor yang Memengaruhi Tranformasi Pendidikan Pesantren .	
1. Tradisionalisme	86
2. Modernisme	89
3. Tipologi Pesantren dalam Merespon Perubahan	90
 BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	94
B. Saran-Saran	95
C. Kata Penutup	95
 DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

DAFTAR TABEL

Tabel I : Daftar Topik 46 Berita dalam Rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” 2008.....	19
Tabel II : Elemen Wacana Van Dijk	26
Tabel III : Analisis Struktur Makro (Tematik) Terhadap 46 berita rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”	52
Tabel IV : Analisis Superstruktur (Skematik) Terhadap 7 berita rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”	62
Tabel V : Analisis Struktur Mikro Terhadap 46 berita rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada masyarakat tradisional Indonesia.¹ Pesantren selama ini terbukti mampu membentuk subkultur (budaya pinggiran), yang secara sosiologis-antropologis bisa dikatakan sebagai “komunitas pesantren”.² Dengan demikian, apa yang disebut “pesantren” bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, berupa bangunan bersama kyai, santri dan kitab kuningnya, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, masyarakat sekitarnya pun bisa dikatakan menjadi “bagian dalam” dari komunitas pesantren.

Sejarah pesantren barangkali bisa dilacak berawal dari hasil asimilasi atau pembauran budaya pada periode awal penyebaran Islam di Indonesia.³ Pada abad ke-11, Dharmawangsa dari kerajaan Dhoho, Kediri, mendirikan padepokan yang menghimpun para *cantrik* untuk mendalami kitab-kitab Hindu.⁴ Kata *cantrik* merupakan akar kata santri yang berkonotasi pada seseorang yang belajar dan mendalami ajaran agama. Setelah Islam masuk, model pendidikan padepokan ini berubah menjadi sebuah institusi pendidikan

¹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 145.

² *Ibid*, hlm. vi.

³ *Ibid*, hlm. 146.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 4.

yang populer dengan sebutan pesantren.⁵ Jadi, di sini terjadi proses Islamisasi pada institusi pendidikan Hindu di Jawa.

Dengan pola kehidupan komunitasnya yang unik, pesantren pada kenyataannya mampu bertahan selama berabad-abad dengan memakai pondasi nilai-nilai hidup dan kulturalnya sendiri.⁶ Dalam waktu panjang itu, pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk mentransformasikan secara total sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri mengorbankan identitas dirinya. Pola pertumbuhan di hampir setiap pesantren, selama ini, menunjukkan gejala kemampuan melakukan upaya seperti itu.⁷

Praktik pendidikan keagamaan yang ada pada pesantren jelas merupakan bagian dari jaringan luas dakwah Islamiah yang terpelihara berabad-abad di Indonesia. Sebagai salah satu jalan untuk menyebarkan dakwah, konsep pendidikan agama di pesantren ini terbukti cukup berhasil dalam memperluas pemahaman agama di masyarakat. Kemampuan pesantren yang bisa tetap memikat mata masyarakat luas hingga masa kontemporer menandakan adanya tingkat kreatifitas komunitas pesantren yang tinggi dalam berdakwah.

Sebagai hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian agama, sistem pendidikan tradisional, dan pola interaksi kyai-santri-

⁵ *Ibid*, hlm. 5.

⁶ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat...* hlm. 147.

⁷ *Ibid*, hlm. 148.

masyarakat yang dibangunnya, pesantren akhirnya memiliki pola perkembangan yang spesifik dan berkarakter kuat. Itulah sebabnya, pesantren mampu bertahan sebagai subkultur tersendiri dalam pelataran kultural masyarakat Indonesia.⁸ Selaras dengan tuntutan modernitas dan tegaknya negara modern Indonesia, pesantren pun tetap menjaga karakternya sekaligus melakukan perubahan diri dengan tetap dalam koridor pelestarian nilai-nilai agama.

Sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang penting, pesantren bisa dikatakan memiliki kebebasan atau otonomi yang relatif. Selama ini, kebebasan relatif pondok pesantren dari intervensi eksternal (seperti: negara), dalam skala besar, telah memberikan ruang untuk melakukan transformasi yang dibutuhkan bagi eksperimentasi ide-ide dan gagasan para pemikir keagamaan di dalamnya (kyai dan santri).⁹ Di lain hal, kebebasan relatif itu adalah situasi otonomi yang memberi kesempatan pesantren menjadi lebih fleksibel, sehingga mampu memelopori konsep pendidikan alternatif.¹⁰ Ini membedakan secara tegas pesantren dengan sekolah yang notabene adalah lembaga pendidikan formal-modern. Karena setiap pesantren terikat sekali dengan aspek lokalitas masyarakat lingkungannya, pesantren-pesantren yang ada selama ini, pada kenyataannya, memiliki karakter yang berbeda-beda.¹¹

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pengantar*, dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, hlm. xvi.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 7.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 10.

¹¹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat...* hlm. 150.

Meskipun sama-sama bergerak di ruang pendidikan sebagai dakwah Islamiah, namun pesantren-pesantren yang ada menyediakan gambaran betapa pluralnya tradisi di kalangan komunitas pesantren.¹²

Keistimewaan dan karakter khas pesantren tersebut dengan baik ditangkap oleh jajaran redaksi surat kabar 'Minggu Pagi'. Surat kabar yang terbit tiap hari Jum`at ini memberi rubrik khusus yang memuat banyak informasi dan data tentang profil pesantren-pesantren di Indonesia. Rubrik "dari Pesantren ke Pesantren" pada surat kabar 'Minggu Pagi' terlihat berhasil menangkap keistimewaan komunitas pesantren dalam menjalankan aktivitas pendidikan keagamaan di dalamnya. Rubrik ini berhasil meneropong perkembangan bentuk pendidikan agama (non formal) yang sedang dijalankan serta dikembangkan di banyak pesantren. Oleh karena itu, rubrik ini tidak terkesan sekedar menyajikan berita informatif belaka tentang pesantren. Namun, lebih dari itu, rubrik ini berhasil menyajikan aspek transformasi tradisi di pesantren pada masa kontemporer sekarang ini.

Di titik inilah, skripsi ini hendak mengerucutkan persoalan. Zamakhsyari Dhofier menilai bahwa maraknya pertumbuhan pesantren di akhir abad ke-20, dengan bentuk yang berbeda dari masa sebelumnya, sangat dipengaruhi oleh interaksi ulama Islam di Jawa dengan ulama-ulama Timur Tengah dan juga sebagai respon terhadap sejumlah kebijakan pemerintah kolonial Belanda.¹³ Dengan demikian, transformasi tradisi pendidikan

¹² Faruk, *Harga Sebuah Kesepakatan dan Suara Yang Lain*, dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat...* hlm. xxii.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 26.

pesantren dalam menyebarkan ajaran Islam merupakan hasil dari interaksi dengan kondisi sosial-budaya pada zamannya.

Kajian analisis teks terhadap Rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” pada surat kabar ‘Minggu Pagi’ pada skripsi ini diarahkan untuk memahami bagaimana bentuk transformasi tradisi pendidikan pesantren dalam menanggapi perubahan sosial dan budaya di zaman kontemporer, ditampilkan oleh sebuah media massa.

Namun tidak ada yang bebas nilai di dunia ini, apalagi sebuah institusi media (pers). Media merupakan organisasi sosial yang secara internal memiliki standar kualitas penilaian, struktur, dan hierarki dalam menjalankan mekanisme kerjanya. ‘Media’ adalah kesatuan antara bentuk dan isi. Namun lebih dari sekadar memberikan bentuk dalam arti ‘tata wajah’, media juga memberikan konfigurasi yang mengandung ‘seuntai nilai-nilai’.

Penelitian dalam skripsi ini hendak menyoroti bagaimana SKM Minggu Pagi dengan politik medianya membangun dan mengarahkan suatu perspektif terkait transformasi pendidikan pesantren dewasa ini. Maka, yang akan diamati adalah sajian informasi serta data yang disuguhkan, kata-kata pilihan yang dipakai, logika dan nalar yang diajukan dalam beritanya.

Dari Hasil penelitian ini kita akan mengetahui bagaimana perkembangan dunia pesantren saat ini dalam sorotan sebuah media massa. Setelah itu kita dapat dilakukan evaluasi serta kritik terhadapnya.

Kajian ini diharapkan akan memberi pemahaman yang berguna untuk membangun saling pengertian antara masyarakat muslim Indonesia yang

terdiri dari kelompok-kelompok muslim yang beragam. Dengan adanya pemahaman terhadap latar belakang transformasi pendidikan pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan agama dari kelompok Islam tradisional, maka jalinan kerjasama di kalangan kelompok-kelompok umat Islam yang berbeda di Indonesia diharapkan bisa berkembang pesat di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah Surat Kabar Minggu Pagi Menggambarkan Transformasi Pendidikan Pesantren dalam berita-berita di rubrik “Dari Pesantren ke Pesantren” tahun 2008?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi adanya transformasi pendidikan pesantren yang ditampilkan dalam berita-berita di rubrik “Dari Pesantren ke Pesantren” Surat Kabar Minggu Pagi tahun 2008?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu:
 - a. Mengetahui penggambaran transformasi pendidikan pesantren dalam berita-berita di rubrik ‘Dari Pesantren Ke Pesantren’ surat kabar Minggu Pagi tahun 2008.

- b. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya transformasi pendidikan pesantren dalam berita-berita di rubrik “Dari Pesantren ke Pesantren” Surat Kabar Minggu Pagi tahun 2008?

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan *discourse* atau sumber pemikiran bagaimana sebuah media massa memberikan gambaran dan perspektif tentang lembaga pesantren, yang merupakan *prototype* lembaga pendidikan agama warisan budaya lokal Indonesia, dalam menanggapi perubahan di masa kontemporer.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan praktisi pendidikan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya pesantren.
- c. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya, dan untuk masyarakat pada umumnya. Dengan adanya pemahaman terhadap transformasi pendidikan pesantren di masa kontemporer ini, juga diharapkan akan memperlancar komunikasi dan saling pengertian di antara kelompok-kelompok Islam yang beragam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat berguna bagi proses pembahasan skripsi, selain untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian, dalam artian karya ilmiah yang akan disusun bukan karya adopsian atau dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum

pernah diteliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi peneliti yang bersangkutan.¹⁴

Untuk melengkapi kajian, dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan sejumlah karya lain berupa skripsi dan buku agar membantu untuk memperdalam analisis. Di antaranya:

Skripsi dengan judul *“Pola Pengembangan Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Imam Syafi’i) Yogyakarta”* oleh Priyanta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004. Hasil penelitian dalam skripsi ini merupakan sebuah contoh bagaimana strategi yang dilakukan oleh sebuah pesantren dalam merespon situasi yang berkembang. Penelitian skripsi ini mempunyai relevansi dengan kajian yang penulis lakukan, yakni bagaimana sebuah perubahan dilakukan oleh pesantren dalam merespon perubahan situasi.

Skripsi lainnya yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah, skripsi karya Nurhayati, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003 yang berjudul *“Studi Historis Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia (Telaah Terhadap Perubahan Kurikulum Madrasah Aliyah Pasca Uus Pn 1989).”* Meskipun tidak spesifik membahas tentang pesantren, namun penelitian ini menjadi relevan dengan skripsi yang penulis susun karena di dalamnya menyinggung konteks sejarah perkembangan kurikulum Madrasah Aliyah di

¹⁴ Abdurrahman Asegaf, *Teknik Penulisan Skripsi*, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN SUKA, 2006), hal. 3.

Indonesia yang, secara tidak langsung, memengaruhi dan menuntut pesantren-pesantren yang ada juga merespon perkembangan tersebut.

Sementara itu, penulis juga menggunakan acuan beberapa buku utama, di antaranya: “*Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*” karya Eriyanto. Buku ini adalah sebuah pengantar metodologis dan teoritis ke analisis wacana, terutama analisis wacana dalam teks media. Buku ini membahas metodologi analisis wacana yang merupakan alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi oleh analisis isi konvensional dengan paradigma positivis dan konstruktivisnya.

Buku selanjutnya adalah karya Alex Sobur yaitu “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*”. Buku ini menyadarkan kita bahwa wacana apapun, seperti halnya terdapat dalam berita, adalah suatu gambaran tentang konstruksi realitas yang berpijak pada paradigma tertentu. Kedua buku ini merupakan pijakan teoritis sebagai alat untuk operasionalisasi kerangka analisis wacana sebagai metode analisis data dalam skripsi ini.

Lalu, karya Pradjarta Dirdjosanjoto yang berjudul “*Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*”. Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan yang luas di banyak wilayah yang merupakan kantung masyarakat santri. Di dalamnya dijelaskan bagaimana pola interaksi antara kyai-santri-birokrat Negara dan tokoh lokal telah menghasilkan suatu bentuk karakteristik masyarakat pesantren yang khas di banyak wilayah di Jawa. Bahkan, buku ini

juga menganalisis masyarakat santri yang terbentuk di sekitar lingkaran langgar atau mushola di pedesaan Jawa.

Terakhir, buku karangan Zamakhsyari Dhofier yang berjudul “*Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*”. Buku ini terkenal sebagai karya akademik yang cukup luas menjelaskan akar-akar pandangan para tokoh Islam Pesantren yang lahir dari bangunan budaya yang kuat bertahan di lingkungan masyarakat pesantren. Salah satu poin penting kajian di dalamnya menjelaskan, bahwa sesungguhnya masyarakat pesantren telah mampu menegaskan diri sebagai kelompok sosial-keagamaan penting dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia modern.

Kedua buku tersebut digunakan untuk melandasi dan sebagai pisau analisa untuk membedah data-data yang telah didapatkan dalam penelitian.

E. Landasan Teori

1. Fungsi Pers dan Politik Media

Di era globalisasi sekarang ini, informasi sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat. Hal inilah yang mendorong berbagai media informasi dan komunikasi untuk mendapatkan berita yang aktual dan terpercaya yang akan dikonsumsi oleh masyarakat.¹⁵ Seakan berada di medan pertempuran, berbagai media baik cetak, radio maupun televisi saling bertarung untuk memperebutkan tempat di hadapan audiensnya masing-masing.

¹⁵ Hermin Indah Wahyuni, *Televisi dan Intervensi Negara*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2000). hal. 04

Dalam tatanan ideal kehidupan berbangsa dan bernegara, Pers memiliki tempat yang cukup strategis, sehingga sering disebutkan bahwa pers merupakan pilar keempat demokrasi setelah eksekutif, legislatif dan yudikatif. Adapun Fungsi Pers adalah: (1) *Education* (pers sebagai media pendidikan), (2) *Information* (pers sebagai media informasi), (3) *Entertainment* (pers sebagai media hiburan), dan (4) *Social Control* (pers sebagai media kontrol sosial).¹⁶

Namun tidak ada yang bebas nilai di dunia ini, apalagi sebuah institusi media (pers). Media merupakan organisasi sosial yang secara internal memiliki standar kualitas penilaian, struktur, dan hierarki dalam menjalankan mekanisme kerjanya. ‘Media’ adalah kesatuan antara bentuk dan isi. Namun lebih dari sekadar memberikan bentuk dalam arti ‘tata wajah’, media juga memberikan konfigurasi yang mengandung ‘seuntai nilai-nilai’.¹⁷

Bersihar Lubis, seorang wartawan di Jakarta, pernah mengibaratkan pers bagai sebilah pisau belati. “Bersalahkah si pisau belati, yang lama bersetia memotong sayur, ikan, bawang, asam dalam rebus kawan nasi yang hangat, hanya gara-gara seseorang, atau beberapa orang menggunakannya untuk membunuh sesama?” tulisnya.¹⁸

¹⁶ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature; Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hal. 21.

¹⁷ Berangkat dari cara pandang seperti inilah kemudian dalam melihat media terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, aliran yang menilai bahwa media bersifat obyektif yang diusung oleh kaum positivistic. *Kedua*, bersifat subyektif, dengan kaum konstruktivis sebagai pengusungnya. Lihat: Bill Kovach & Tom Rosentiel, *Elemen-elemen Jurnalisme*, (Jakarta: ISAI, 2004) cet. II, hal. 134.

¹⁸ Bersihar Lubis, *Pers Bagai si Malinkundang*, Kamis, harian Analisa, 11 Juni 2009

Representasi yang dijalankan media berarti menghadirkan lagi berbagai fakta dan apa yang dianggap sebagai realitas sosial. Ini berarti dalam representasi itu ada aspek realitas yang sengaja ditonjolkan dan ada aspek lain yang sengaja diabaikan. Selain itu, media biasanya tidak mencoba merefleksikan (sebagaimana cermin yang mampu memantulkan) realitas sosial ‘nyata’ karena keterbatasan waktu, ruang, dan berbagai persoalan lain (nilai) menyangkut kebijakan pihak pengelola media.

Dengan modal itu, pers mampu membangun suatu perspetif bagaimana seorang wartawan melihat kenyataan, dan memberikan makna atau tekanan kepada kenyataan tersebut. Dalam bahasa sehari-hari, orang mengungkapkannya dengan pertanyaan: Apa sebenarnya politik media itu?

Politik media memberi penegasan bahwa dalam memproduksi realitas, pihak media sudah menciptakan konstruksi wacana serta sudut pandang tersendiri terhadap realitas sosial yang dihadapi. Misalnya saja pedoman yang berlaku bagi praktisi di bidang jurnalisme yang menyatakan berita berasal dari fakta sosial, tetapi tidak setiap fakta sosial dapat dijadikan berita. Dari sana kemudian lahir konsep tentang nilai berita (*news value*). Pun bagaimana sebuah peristiwa akan ditampilkan, sangat tergantung pada seperangkat nilai yang dianut media tersebut. Maka tak jarang kita temui, peristiwa yang sama akan tampil secara berbeda – bahkan bertolak belakang— ketika dimuat pada media yang berbeda.¹⁹

¹⁹ AS Haris Sumadiri, *Jurnalistik Indonesia...*, hal. 31

Maka menjadi menarik untuk dikaji, seperti apa kiranya geliat wacana dalam SKM Minggu Pagi dengan politik medianya dalam membangun wacana dan mengarahkan kepada pembacanya terkait transformasi pendidikan pesantren dewasa ini. Hal itu dilakukan dengan sajian informasi serta data yang disuguhkan, kata-kata pilihan yang dipakai, narasumber yang menjadi rujukan, logika dan nalar yang diajukan dalam perspektif beritanya. Bagaimana ia menangkap kejadian-kejadian di depannya, memilih dan memilah kemudian mengolahnya menjadi sajian berita.

Sebaliknya, pers obyektif enak mengucapkannya tapi susah melakoninya. Tatkala, sebuah media menentukan nara sumber untuk kasus tertentu, sesungguhnya unsur subyektifitas telah bermain. Bahkan, mengapa menempatkan berita tertentu menjadi *headline* dan yang lain tidak, faktor subyektifitas tak terelakkan. Masing-masing media tentu saja punya alasan yang berbeda.²⁰

Kembali kita tegaskan, sebuah fakta lapangan tetaplah sebuah fakta lapangan. Obyektifitas murni 100% adalah sesuatu yang sulit dicapai, karena memang tidak ada media informasi yang benar-benar tidak memihak. Dan sebuah fakta lapangan akan berbelok sesuai dengan kacamata subyektifitas media yang mengolah serta meramunya.²¹

²⁰ Dedy N. Hidayat mengatakan bahwa realitas ‘obyektif’ tentang suatu peristiwa, adalah ‘penjumlahan’ atau agregasi dari berbagai realitasn simbolik yang ditampilkan dan pertarungan sejumlah media. Lihat: Dedy N. Hidayat, Pengantar dalam Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2006) hal. viii.

Hal yang menjadi catatan khusus adalah, untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu. Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf; pilihan fakta yang akan dimasukkan/dikeluarkan dari wacana yang populer disebut strategi framing, dan pilihan teknik menampilkan wacana di depan publik atau strategi priming.²²

2. Kajian Rubrik di Surat Kabar

Rubrik merupakan penyebutan untuk salah satu ruangan tempat tulisan dengan tema tertentu yang ada pada suatu surat kabar. Definisi mengenai istilah ini cukup beragam. Namun, pendefinisian itu bertemu pada satu pengertian, bahwa rubrik berfungsi untuk melokalisir satu ragam tema tulisan di sebuah media cetak.

Sejumlah pengertian mengenai istilah ‘rubrik’ adalah sebagaimana penjelasan berikut ini. Menurut Harimurti Kridalaksana, ‘rubrik’ adalah kelompok ruangan, tulisan, atau berita yang digolongkan atas dasar aspek atau tema tertentu.²³ Sementara Onong Uchjana Effendy menjelaskan

²¹ Ermanto M. Hum, *Menjadi Watawan Handal dan Profesional*, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005). hal. 131

²² Teks adalah hal yang memiliki konteks baik berdasarkan “*process of production*” atau “*text production*”; “*process of interpretation*” atau “*text consumption*” maupun berdasarkan praktik sosio-kultural. Dengan demikian, untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tidak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan “realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks, Lihat: Eriyanto, *Analisis Wacana...*, hal. 53.

bahwa, 'rubrik' merupakan istilah bahasa Belanda. Istilah ini bisa berarti sebagai suatu bentuk tampilan pada halaman surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya yang mempunyai suatu aspek atau kaitan dengan kehidupan masyarakat. Contoh 'rubrik', misalnya, rubrik wanita, rubrik olah raga, rubrik pendapat pembaca, dan sebagainya.²⁴

Sedangkan pengertian agak berbeda namun sifatnya lebih memperjelas pengertian sebelumnya diajukan Komarudin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ia mendefinisikan rubrik sebagai kepala karangan, bab atau pasal, di dalam surat kabar atau majalah. 'rubrik' seringkali diartikan sebagai ruangan tema tertentu. Contoh rubrik menurut Komarudin, misalnya, rubrik tinjauan luar negeri, rubrik ekonomi, rubrik olah raga, rubrik kewanitaan, rubrik politik, rubrik budaya, rubrik hukum, rubrik otomotif, rubrik teknologi, dan rubrik hiburan.²⁵

Pada umumnya, isi rubrik-rubrik di berbagai media adalah berita. Definisi berita sendiri adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka atau fakta yang ingin diketahui pembaca dan memiliki akibat serta pengaruh terhadap

²³ Harimurtini Kridalaksana, (ed), *Leksikon Komunikasi*, (Jakarta: Pradaya Paramitha 1987), hlm. 84

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm.316

²⁵ Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 75.

pembaca.²⁶ Berita juga bisa didefinisikan sebagai laporan tentang satu kejadian yang terbaru.²⁷

Secara struktur isi, unsur-unsur yang selalu ada pada sebuah berita adalah: *headline* (judul), *deadline* (nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian), *lead* (Lazim disebut teras berita, biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita), dan *body* (tubuh berita, isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas).

Secara isi, unsur-unsur berita harus memuat 5W 1H yaitu, apa peristiwa atau faktanya (*what*), siapa subyek peristiwanya (*who*), mengapa suatu peristiwa terjadi (*why*), kapan suatu peristiwa terjadi (*when*), dimana suatu peristiwa terjadi (*where*) dan bagaimana peristiwa itu terjadi (*how*).²⁸

Dalam penulisan berita juga dikenal konsep nilai berita (*news value*). Berita adalah peristiwa. Namun suatu peristiwa layak disebut berita manakala mengandung salah satu atau lebih dari beberapa unsur nilai berita, di antaranya *Human Interest* (Manusiawi), *Prominence* (Tenar), *Timeliness* (waktu), *Magtitude* (Besar), *Significance* (Penting). *Proximity* (kedekatan secara geografis atau emosional).²⁹

²⁶ B. M. Mursito, *Penulisan Jurnalistik: Konsep dan Teknik Penulisan Berita*, (Surakarta: Spikom, 1999), hlm. 25.

²⁷ *Ibid*, hlm. 26.

²⁸ *Ibid*, hlm. 27.

²⁹ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi; Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 31

Jenis berita juga dibedakan lagi dari jenis cara penulisannya dan proses reportasenya. *Pertama*, berita *hardnews* yang ditulis secara langsung dan dengan struktur piramida terbalik, serta merupakan hasil reportase singkat tentang berita yang paling aktual. *Kedua*, berita *features* yang ditulis dengan lebih mengedepankan aspek *human interest* (memantik rasa kemanusiaan pembaca). *Ketiga*, berita *depth news* yang ditulis secara lebih mendalam karena memuat unsur analisis dan terkait dengan peristiwa atau fakta yang penting secara substansi bukan waktu. *Keempat*, berita investigatif yang ditulis dengan sangat mendalam karena selain kuat unsur analisisnya juga merupakan hasil reportase yang panjang mirip riset atau penyelidikan polisi yang ditulis dalam bahasa jurnalistik. *Kelima*, berita *soft news* atau berita ringan yang ditulis dengan lebih mengedepankan aspek hiburannya.³⁰

F. Metode Penelitian

Berkaitan dengan penelitian skripsi “Transformasi Pendidikan Pesantren dalam berita-berita di rubrik “Dari Pesantren ke Pesantren” Surat Kabar Minggu Pagi tahun 2008” ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis wacana. Untuk memperjelas konsep metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini berikut penyusun akan menjabarkannya dalam poin-poin di bawah ini.

1. Jenis Penelitian

³⁰ B. M. Mursito, *Penulisan Jurnalistik...*, hlm. 28.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penulis menggunakan bahan utama untuk penelitian dengan cara mendapatkan informasi melalui data buku-buku, majalah, dokumen catatan, kisah-kisah sejarah.³¹

2. Pendekatan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat sosiologis. Hal ini dikarenakan penelitian ini terkait dengan transformasi pendidikan pesantren yang merupakan bagian dari perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan mengurai latar sosio-kultur yang menjadikan terjadinya sebuah transformasi dalam dinamika pendidikan pesantren.

3. Sumber Data

Sumber data adalah tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.³² Selanjutnya, sumber data dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah berita-berita di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu

³¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal. 28.

³² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindra Persada, 1995), hlm. 92.

Pagi tahun 2008. Dari hasil data yang diperoleh, terdapat 46 edisi berita tentang pesantren selama periode tersebut.

Berikut ini adalah daftar Topik 46 Berita dalam Rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” tahun 2008 yang akan dijabarkan dalam bentuk tabel:

Tabel I
Daftar Topik 46 Berita dalam Rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”2008

No	Judul Berita	Periode Terbit
1.	Banyak Artis Terpanggil Menjadi Pendakwah	Januari, Minggu I 2008
2.	Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning	Januari, Minggu II 2008
3.	Ponpes Hasyim Asy`ari, Bantul, Yogyakarta, Santri Senior ‘Menyantuni Yuniornya’	Januari, Minggu III 2008
4	Banyak Pesantren Seperti Kerajaan Miniatur, Bila Kiai jadi ‘Raja’ Malah Sulit Berkembang	Januari, Minggu IV 2008
5	Lebih Baik Bekas Preman Ketimbang Mantan Kyai, Sering Dicurigai, Maju Terus Tegakkan Islam	Februari, Minggu I 2008
6.	Ponpes Takwinul Muballigh, Condong Catur, Yogyakarta, Calon Santri Dites Dulu, Minimal Lulus SMA	Februari, Minggu II 2008
7.	Ponpes Hidayatullah Balikpapan, Kalimantan Timur, Punya Cabang dan Perwakilan seluruh Indonesia	Februari, Minggu III 2008
8.	Regenerasi Kepemimpinan Pondok	Februari, Minggu

	Pesantren Non-Yayasan, Pewarisan Kiai Biasanya Diambil dari Kerabat	IV 2008
9.	Ponpes Rochmatul Ummah Tegalsari, Donotirto, Kretek Bantul; Santri Mendapat Pelajaran Tafsir Mimpi Islami	Maret, Minggu I 2008
10.	Ponpes Syekh Maulana Maghribi, Kedungombo, Semanding, Tuban Bekas Buangan Sampah Jadi Pesantren	Maret, Minggu II 2008
11.	Pesan Trend Ilmu Giri Bantul dan Ponpes Miftahussalam Sleman, Meski Terpencil, Diburu Banyak Jamaah	Maret, Minggu III 2008
12.	Ponpes Riyadhul Ulum Wad Da`wah, Tasikmalaya, Santrinya Berbaur Ke Seluruh Kampung	Maret, Minggu IV 2008
13.	Ketika Kiai Terlibat Pertikaian Politik, Kiai Tak Perlu Merambah Dunia Politik	April, Minggu I 2008
14.	Pesantren As Syafiiyah Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi, Punya TK Hingga Perguruan Tinggi	April, Minggu III 2008
15.	Banyak Pesantren Saling Besanan Antar Santri, Apa Kata Kiai, Santri Sendika Dawuh	April, Minggu IV 2008
16.	Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo Santri Dididik Memajukan Bisnis	Mei, Minggu I 2008
17.	Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor, Semua Santri Tidak Dipungut Biaya	Mei, Minggu II 2008
18.	Pondok Pesantren, Tempat Kos Paling	Mei, Minggu III

	Aman dan Nyaman, Banyak Keuntungan Ilmu dan Iman	2008
19.	Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqien, Salam, Magelang, Penampilan Sederhana, Penuh Makna	Mei, Minggu IV 2008
20.	Pondok Pesantren Ma`dinul `ulum Campurdarat, Tulungagung, Kembangkan dakwah lewat Radio FM	Juni, Minggu I 2008
21.	Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu	Juni, Minggu II 2008
22.	Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren	Juni, Minggu IV 2008
23.	Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat	Juni, Minggu V 2008
24.	Ponpes Hidayatullah Merauke, Papua, Medan Cukup Sulit, Baru Merekrut 50 Santri	Juli, Minggu I 2008
25.	Waria Bersatu Mendirikan Pondok Pesantren, Amal Ibadah, Bekal Menghadap Allah	Juli, Minggu II 2008
26.	Tidak semua Pimpinan Ponpes Berperilaku Sebagai Kiai, Bila Kiai Gila Hormat, Kiamat Sudah Dekat	Juli, Minggu III 2008
27.	Ponpes Babul Khairat Lawang, Malang, Jawa Timur, Menyatukan Nuansa Salafiyah dan Modern	Juli, Minggu IV 2008
28.	Ponpes Kaliopak, Klenggotan,	Agustus, Minggu I

	Srimulyo, Piyungan, Bantul, Mengembangkan Pendampingan Masyarakat	2008
29.	Pesantren Modern Yang Mengikuti Arus Modernitas, Budaya Sebagai Media Penebar Dakwah	Agustus, Minggu II 2008
30.	Ponpes Almujtama` Pamekasan, Plakpak, Madura, Menjawab Tantangan Modernisasi	Agustus, Minggu III 2008
31.	Ponpes Darussalam, Krican Mesir, Salam, Magelang, Banyak Alumnus Menjadi Ustadzah	Agustus, Minggu IV 2008
32.	Atmosfer Pondok Pesantren Selama Ramadhan, Santri Didesain Jadi Dai Dadakan	Agustus, Minggu V 2008
33.	Banyak Petilasan Para Aulia Diziarahi Ulama, Berdoa, Memuji, Jangan Memuja	September, Minggu I 2008
34.	Ponpes Al-Falah, Dayakan, Selomartani, Kalasan, Sleman, Kembangkan Tradisi Manaqiban	September, Minggu II 2008
35.	Ponpes Salaf, Benarkah Lebih Buruk Dibanding Pondok Modern, “Pondok Kami Siap Bersaing”	September, Minggu III 2008
36.	Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan	September, Minggu IV 2008
37.	Ponpes Al Ihsan Nogotirto, Gamping Sleman, Lebaran Tanpa Petasan Biasa	Oktober, Minggu I 2008
38.	Lebaran, Kiai, dan Tokoh Agama	Oktober, Minggu II

	Kebanjiran Tamu, Silaturrahmi, Kadang Dinihari	2008
39.	Ponpes Darul Ulum, Rejos, Peterongan, Jombang, Pioner Sekolah Islami Berprestasi	Oktober, Minggu III 2008
40.	Pondok Pesantren Al-falah Sumpiuh, Bila Ada Santri Nakal, Langsung Digunduli	Oktober, Minggu IV 2008
41.	Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi	November, Minggu II 2008
42.	Pondok Pesantren Ora Aji, Puluhdadi, Yogyakarta, Manusia Itu: <i>Bodo, Asor, Ino, dan Apes</i>	November, Minggu III 2008
43.	Mengacu Kehidupan Berdakwah Para Wali, Agar Tak Tersesat, Kumpulkan Info Akurat	November, Minggu IV 2008
44.	Ponpes Almutaallimin Palmerah Barat, Jakarta Selatan, Sejak Berdiri Tak Berorientasi Profit	November, Minggu V 2008
45.	Ponpes Nurul Hadi, Karangsari Banguntapan, Bantul, Semua Santri Belajar Gratis	Desember, Minggu I 2008
46.	Pesantren Sering Jadi Rebutan Partai Politik, Pilih Pendidikan atau “Jualan”	Desember, Minggu II 2008

b. Data Skunder

Data sekunder dalam penelitian skripsi ini adalah hasil wawancara dengan redaktur Surat Kabar Minggu Pagi.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, atau majalah dan sebagainya.³³ Dalam penelitian ini, data yang akan didokumentasikan adalah berita tentang pesantren di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” Pada Surat Kabar Minggu Pagi (periode Januari 2008-Desember 2008).

b. Interview (wawancara)

Interview merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara sebagai proses tanya jawab secara lisan dan langsung terhadap dua orang atau lebih.³⁴ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yang sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini penyusun mewawancarai redaktur Surat Kabar Minggu Pagi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2010.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder penelitian yang berkaitan dengan profil dan gambaran umum Surat Kabar Mingguan “Minggu Pagi” serta latar belakang penerbitan rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren”.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1989), hlm. 62.

³⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 98.

5. Metode Analisis Data

Penelitian skripsi ini memakai kerangka Analisis Wacana Teun Van Dijk. Analisis Wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis teks media selain analisis teks kuantitatif (konvensional) yang sudah banyak digunakan. Jika analisis teks (isi) kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa (*what*)” isi dan bentuk pesan, maka analisis wacana lebih melihat pada pertanyaan “bagaimana (*how*)” isi pesan dibentuk dan disampaikan.³⁵

Dalam konsep analisis wacana Teun Van Dijk, wacana dianggap terdiri dari berbagai struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung.³⁶ Model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Van Dijk biasa disebut sebagai “kognisi sosial”, yang diadopsi dari bidang psikologi sosial, untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Kognisi Sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang digunakan untuk memandang suatu peristiwa, atau kesadaran mental wartawan dalam menulis suatu peristiwa.³⁷

Van Dijk membagi berbagai struktur itu dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut :

³⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 68.

³⁶ *Ibid*, hal. 73

³⁷ Eriyanto memberikan contoh untuk kognisi sosial ini dalam analisis wacana pemberitaan tentang kasus Ambon. Selain melakukan analisis terhadap teks berita, juga perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental wartawan dalam memandang kasus Ambon, yaitu bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka wartawan terhadap kelompok Islam atau Kristen di Ambon. Lihat: Eriyanto, *Analisis Wacana, : Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hal. 221.

Pertama, struktur makro. Tingkatan ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema ini bukan hanya isi teks tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Struktur makro adalah makna global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Kedua, superstruktur. Tingkatan ini merupakan kerangka suatu teks. Superstruktur menggambarkan bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

Ketiga, struktur mikro. Pada tingkatan ini makna wacana dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. Dalam Pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan mengamati elemen struktur-struktur tersebut. Meski terdiri dari atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu dengan yang lainnya. Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini bisa digambarkan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel II
Elemen Wacana Van Dijk

No.	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1.	Struktur Makro	Tematik	Topik Teks

2.	Superstruktur	Skematik (susunan teks)	Skema Susunan Teks
3.	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan berita)	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
4.	Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana Pendapat Disampaikan)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
5.	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan Kata Apa Yang Dipakai)	Leksikon
6.	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan Dengan Cara Apa Penekanan Dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 74.

Gambaran mengenai elemen-elemen struktur pada tabel tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1) Tematik

Secara harfiah *tema* berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata *tema* kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana. Dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah.

Topik dalam konteks wacana merupakan ide atau hal yang dibicarakan dan dikembangkan sehingga membentuk suatu wacana. Topik dalam analisis wacana tidak dapat diidentifikasi dengan melihat satu kalimat saja, topik dapat diidentifikasi dengan memahami konteks wacana yang mendukung baik dalam teks maupun diluar teks secara keseluruhan.

2) Skematik

Skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum, seperti judul, pendahuluan, isi, simpulan, pemecahan masalah, penutup, dan lain sebagainya. Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberi sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi yang penting disampaikan pada awal, atau pada simpulan bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana.³⁸

3) Semantik

Analisis wacana strategi semantik menggunakan beberapa elemen, yaitu: (1) Latar, merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks wacana. (2) Detail, merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan komunikator. (3) Pengandaian, adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khayalak. Elemen wacana pengandaian merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung

³⁸ *Ibid.*, hal. 76-78

makna suatu teks. (4) Maksud, merupakan elemen wacana yang melihat langsung apakah makna teks disampaikan secara implisit atau eksplisit.³⁹

4) Sintaksis

Istilah sintaksis didefinisikan sebagai tata kalimat, bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat.⁴⁰ Dalam analisis wacana ada tiga strategi sintaksis yang ditunjukkan dalam tabel 1, yaitu :

- a) Bentuk kalimat, merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas.
- b) Koherensi, adalah pertalian antara kata, proposisi atau kalimat. Koherensi ditampilkan melalui hubungan sebab akibat dan dapat juga sebagai penjelasan dalam kalimat atau paragraf.
- c) Kata ganti, kategori merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.⁴¹

5) Stilistik

³⁹ *Ibid.*, hal. 78-79

⁴⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 710

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal 80-82

Stilistik sebagai istilah bahasa yang digunakan dalam mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa.⁴² Elemen wacana yang masuk dalam kategori stilistik adalah leksikol. Leksikol atau yang lebih dikenal dengan istilah diksi yang definisikan sebagai penggunaan atau pemilihan kata untuk mengemukakan ide yang memiliki artikulasi pembicaraan kata-kata yang memiliki makna⁴³. Dari definisi di atas maka dalam analisis wacana strategi stilistik digunakan sebagai metode penulis dalam memilih kata untuk menyampaikan ide dalam pembahasan dalam wacana.

6) Retoris

Strategi dalam level retorik adalah gaya yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis, misalnya menggunakan gaya hiperbolik, persuasif, repetisi, ironi. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yaitu bagaimana penulis memposisikan dirinya, apakah formal, informal atau santai. Strategi lain adalah ekspresi, yaitu untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian teks. Pada teks tertulis ekspresi muncul dalam bentuk grafis, gambar, foto atau tabel untuk menonjolkan gagasan atau untuk menutup bagian lain yang tidak ditonjolkan.⁴⁴

Sehubungan dengan penelitian ini, penyusun akan berusaha menganalisis berbagai struktur wacana pada berita-berita di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” untuk memahami wacana tentang transformasi pendidikan pesantren yang ada pada berita-berita itu. Oleh karena itu,

⁴² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Bary, *Kamus...*, hal. 726.

⁴³ *Ibid.*, hal. 110

⁴⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal 84

dalam rangka penelitian skripsi ini, analisis data akan dilakukan melalui melalui prosedur sebagai berikut:

a). Mengidentifikasi data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengambilan subyek penelitian dengan memakai metode penentuan *sampling*, tetapi langsung ditentukan subyek penelitian tulisan di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” pada Surat Kabar Minggu Pagi tahun 2008. Dalam 52 edisi tersebut, menurut data yang diperoleh, terdapat 46 tulisan. Dalam tahapan ini, peneliti akan langsung mengidentifikasi berita-berita tentang pesantren. Mengikuti skema analisis wacana Van Dijk, tahapan ini merupakan bagian yang menganalisis struktur makro (Tematik/Topik).

b). Mendeskripsikan ciri yang ada dalam data.

Tahap selanjutnya, penyusun akan mendeskripsikan ciri-ciri dari berita-berita tentang pesantren dalam rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren”. Mengikuti skema analisis wacana Van Dijk, tahapan ini termasuk bagian yang menganalisis superstruktur (Skematik/Susunan Teks).

c). Klasifikasi.

Dalam tahap ini, penyusun akan melanjutkan langkah analisis kepada proses mengklasifikasikan berita-berita dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”. Klasifikasi ini untuk memilah dan

menganalisis berita-berita yang menggambarkan budaya pembelajaran pesantren. Tahapan ini adalah kelanjutan dari analisis superstruktur.

d). Interpretasi

Tahap yang paling terakhir, data-data itu selanjutnya diinterpretasikan. Ini untuk mendapatkan hasil penelitian tentang penggambaran transformasi pendidikan pesantren dalam obyek penelitian. Mengikuti skema analisis wacana Van Dijk, tahapan ini termasuk bagian yang menganalisis struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini direncanakan akan mencakup empat bab. Masing-masing bab nanti juga terdiri dari sejumlah sub-bab. Secara garis besar gambaran isinya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang mencakup Judul dan beberapa sub-bab seperti, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, mencakup dua sub-bab yaitu, pertama, gambaran umum tentang Surat Kabar Minggu Pagi. Kedua, bahasan yang secara khusus menjelaskan tentang profil rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi.

Bab *ketiga*, berisi aplikasi metode analisis teks wacana terhadap data yang diteliti. Dalam bab ini dibagi menjadi tiga subbab sesuai dengan elemen struktur wacana yang ada, yaitu: Struktur Makro (Tematik), Superstruktur (Skematik) dan Struktur Mikro yang meliputi elemen Semantik, Sintaksis, Stilistik dan Retoris.

Bab *keempat*, pembahasan tentang deskripsi hasil analisa data yang berisi penggambaran transformasi pendidikan pesantren dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN RUBRIK 'DARI PESANTREN KE PESANTREN'

A. Sekilas Tentang Surat Kabar Minggu Pagi

Surat Kabar Mingguan 'Minggu Pagi' (SKM MP) adalah salah satu surat kabar mingguan yang terbit di DIY dan Jawa Tengah. SKM MP terbit pertama kali sejak tiga tahun setelah Indonesia merdeka, tepatnya tanggal 5 April 1948 lalu di Yogyakarta. Latar belakang penerbitan surat kabar ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat.

Kehadiran SKH Kedaulatan Rakyat awalnya adalah kepedulian terhadap masyarakat umum yang pada masa itu masih terpengaruh oleh nuansa pergolakan politik. Surat kabar ini diharapkan menjadi sajian bermanfaat bagi publik namun masih mengandung unsur edukasi, kontrol sosial, sekaligus hiburan.

Pada waktu itu, SKH Kedaulatan Rakyat baru terbit pada edisi hari Senin sampai Sabtu. Atas pertimbangan tuntutan masyarakat, maka H. Samawi dan M. Wonohito mempunyai inisiatif untuk menerbitkan media cetak pada hari Minggu.¹

¹ Sejarah awal mula berdirinya SKH Kedaulatan Rakyat berawal ketika pasca Proklamasi kemerdekaan RI, masyarakat setiap hari hanya disugahi oleh informasi-informasi yang sarat berita tentang perang, politik, kekerasan dan pemerintahan. Adalah M. Poerwokoesumo dan Bramono, yang merupakan perintis berdirinya surat kabar ini, mempunyai niat untuk menerbitkan suatu bacaan yang fungsinya untuk menetralsir keadaan dan menghibur masyarakat. Sehingga 40 hari pasca proklamasi, tepatnya pada tanggal 27 September 1945, terbitlah SKH Kedaulatan Rakyat. Orang pertama yang menjadi pengelola Kedaulatan Rakyat yaitu Bramono sebagai pimpinan umum, Soemantoro sebagai pimpinan redaksi dan Samawi sebagai wakil pimpinan redaksi. Kantor

Pentingnya bacaan pada hari Minggu inilah yang mendasari cikal bakal diterbitkannya SKM Minggu Pagi. Saat awal penerbitannya, bacaan pada hari Minggu itu hadir dalam bentuk majalah. Sambutan masyarakat sangat antusias, dan sejak itulah SKM Minggu Pagi beredar luas di pasaran. Pada pertengahan tahun 1970, Minggu Pagi yang semula berbentuk majalah berubah menjadi bentuk surat kabar. Misi awalnya adalah menjadi sajian yang enteng tapi berisi, yang menjadi motto Surat Kabar Minggu Pagi. Arti filosofi dari *enteng berisi* itu sendiri yaitu enteng sajiannya tapi isinya beraneka ragam informasi yang dibutuhkan semua lapisan masyarakat.

Terbitnya surat kabar ini merupakan buah dari upaya H. Samawi dan Madikin Wonohito yang saat itu menjabat sebagai pemimpin umum dan pemimpin redaksi Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat (SKH KR). Seperti kita ketahui, meski kemerdekaan telah diproklamasikan, tahun 1948 masih merupakan masa revolusi fisik. Yogyakarta saat itu menjadi pusat pemerintahan RI. Di Yogyakarta sendiri kala itu telah terbit beberapa surat kabar seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Nasional*, *Patriot* dan *Boeroeh*. Dengan maksud memberikan nuansa yang berbeda dari surat kabar lain yang telah ada, maka dirintislah SKM MP. Nuansa berbeda itu coba diwujudkan melalui gaya pemberitaannya yang mudah dipahami, menghibur, nakal mengkritik, namun tetap menjaga kesantunan. Dan kemudian gaya khas ini dijadikan pijakan kerja redaksi MP dalam penerbitannya.

redaksi pada waktu itu berada di bekas kantor Sinar Matahari, terletak di Jl. Malioboro sebelah utara gedung DPRD DIY. Sekarang tempat tersebut dipakai sebagai perluasan Natour Garuda Hotel sayap selatan. Sumber: Pusat Dokumentasi SKM Minggu Pagi.

Selama terbit, surat kabar produk *KR Grup* ini telah beberapa kali mengalami perubahan hari terbit. Hingga kini, terhitung sudah dua kali MP mengganti hari terbit. Di awal terbit surat kabar ini terbit di hari Jumat, kemudian diganti menjadi hari Minggu. Memasuki bulan Juli 2008 hingga sekarang, surat kabar ini mengganti hari terbitnya menjadi hari Jumat. Berubahnya hari terbit dari hari Minggu menjadi hari Jumat ini dimaksudkan untuk memberikan perpanjangan waktu edar di tengah masyarakat. Dengan kata lain, berubahnya hari terbit ini adalah strategi pemasaran manajemen MP dalam rangka meningkatkan jumlah pembaca.

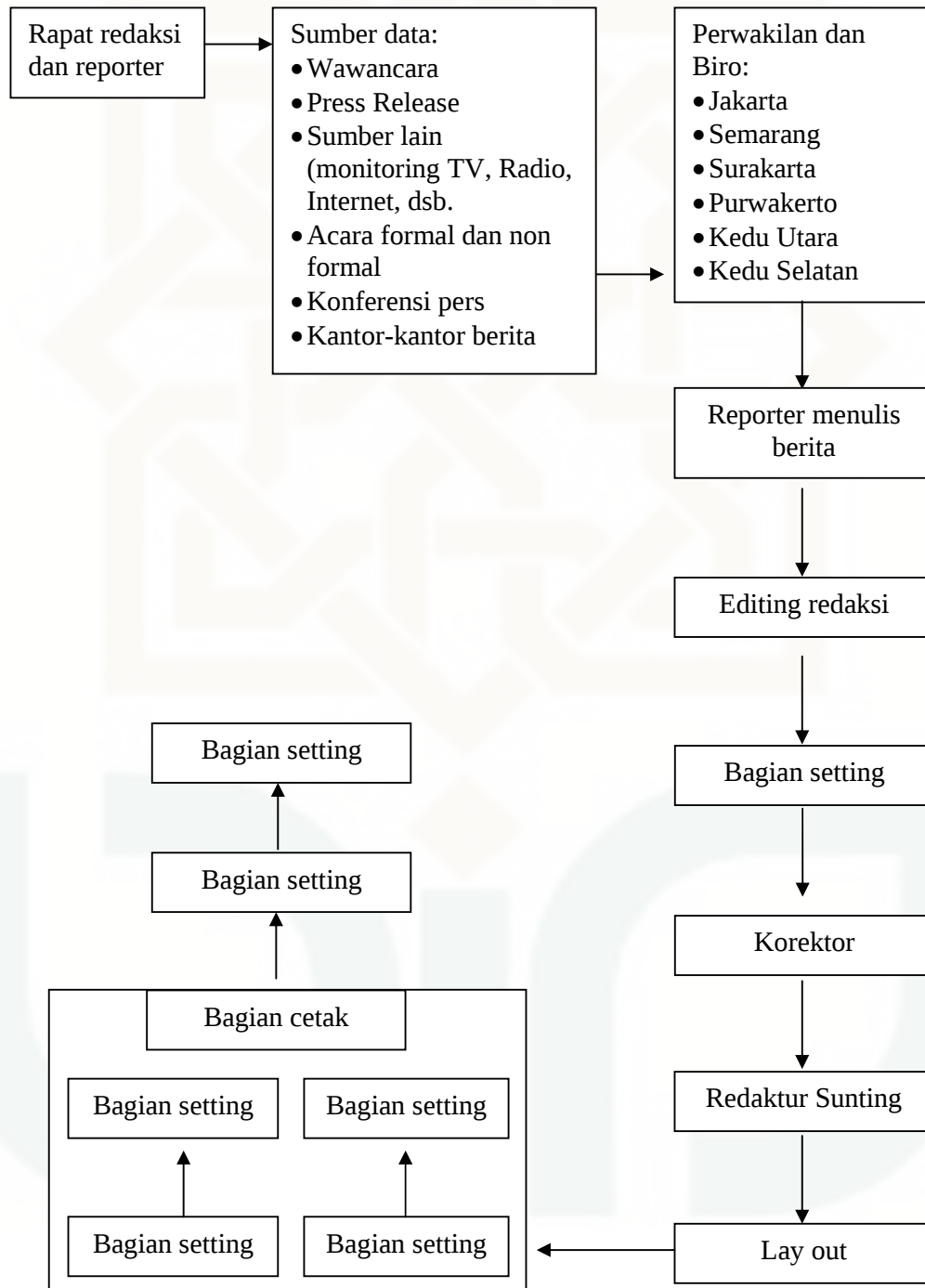
Aneka perubahan telah berhasil dilewati. Baik perubahan yang berasal dari manajemen MP maupun manajemen *KR Grup*, yang kini telah memasuki generasi kepemimpinan yang ketiga, hingga aneka perubahan di luar manajemen seperti perubahan sistem pemerintahan NKRI dan berbagai perubahan lain di tengah masyarakat. Setelah beberapa periode berlalu, pada tanggal 5 April 1986 SKM MP memperoleh SIUPP (Surat izin Penerbitan Pers) No. 0135/SK/MENPEN/SIUPP/BI/1986.

1. Spesifikasi Media

Nama Media	: Surat Kabar Mingguan Pagi (SKM MP) Terbit sejak 7 April 1948
Alamat	: Jl. P Mangkubumi 40-42 Yogyakarta, Telp. (0274) 565685, Faks. (0274) 563125, Kode Pos: 553125.
Homepage/Email	: Homepage: www.minggupagi.com e-mail: minggupagi@kr.co.id .
Haluan	: Independen
Motto	: "Enteng berisi"
Visi dan Misi	: "Menyuarakan suara rakyat dan mencerdaskan kehidupan berbangsa melalui pemberian informasi kepada masyarakat dengan pemberitaan yang khas (Enteng Berisi).
Penerbit	: PT Ambeg Pratama Pers. Dicitak PT BP Kedaulatan Rakyat
SIUPP	: No.135/SK/MENPEN/SIUPP/BI/1986 Tanggal 5, April 1986
Perintis	: H. Samawi (1913-1984) M. Wonohito (1912-1984)
Penerus	: Dr. H. Soemadi M. Wonohito, SH

Penasihat	: Drs. HM. Idham Samawi
Direktur Utama	: H. Rachmad Ali Dt Rajo Nan Sati
Direktur Keuangan	: Bahtanisyar Basyir, SE.
Direktur Pemasaran	: Fajar Kusumawardani, SE.
Direktur Produksi	: Sugeng Wibowo, SH.
Direktur Litbang	: Dr. Ir. Sapuan Gafar
Pemimpin Umum	: H. Rachmad Ali Dt Rajo Nan Sati
Pemimpin Perusahaan	: Fajar Kusumawardani, SE.
Pemimpin Redaksi	: Dra. Esti Susilarti, Mpd.
<u>Departemen Redaksi</u>	
Wakil Pemimpin Redaksi	: Arie Sudibyo MBA
Wakil Redaktur Pelaksana	: Linggar Sumukti
Redaksi	: Drs. Niesby Sabangkingkin
Staff Redaksi	: Daryanto Widagdo SPd Ary Budi Prasetyo Latief Noor Rochmans
Sekretaris Redaksi	: Minuk Sri Nurhayati BSc.

2. Sistem dan Prosedur Kerja



3. Komposisi Halaman

1) Halaman 1:

Merupakan halaman *cover*. Halaman ini menampilkan berita-berita pilihan (*headline*). Selain itu juga, halaman ini memuat kolom plesetan, baik itu yang dikirim pembaca maupun yang dibuat oleh redaksi.

2) Halaman 2:

Halaman ini adalah sambungan dari halaman pertama. Di halaman dua ini juga dimuat *Rasanan* atau tajuk rencana Minggu Pagi.

3) Halaman 3:

Halaman ini adalah sambungan dari halaman kedua. Selain memuat informasi-informasi atau berita, halaman ini juga memuat ajang komentar kiriman dari pembaca yang dikirim melalui SMS.

4) Halaman 4:

Halaman empat adalah rubrik *Intim dan Gaya Hidup*. Dalam halaman ini memuat kolom khusus bagi pembaca berkonsultasi masalah kesehatan. Selain itu juga memuat kolom profil, hobi, dan berbagai macam tips untuk pembaca.

5) Halaman 5:

Sambungan dari halaman empat.

6) Halaman 6:

Halaman ini adalah rubrik *Muda*. Sesuai dengan nama rubriknya, halaman ini memuat informasi atau berita-berita seputar dunia remaja.

7) Halaman 7:

Halaman ini adalah rubrik *Keluarga*. Dalam rubrik ini memuat berita dan tips seputar keluarga.

8) Halaman 8:

Halaman ini adalah rubrik *Cakrawala*. Dalam rubrik Cakrawala ini memuat tulisan seputar budaya. Selain itu juga artikel kiriman pembaca, kolom puisi dan kolom cerita pendek.

9) Halaman 9:

Halaman ini adalah halaman rubrik *Kayon*. Rubrik ini memuat berita dan informasi keanekaragaman fenomena alam yang terjadi. Dalam rubrik ini juga terdapat kolom cerita bersambung dan legenda.

10) Halaman 10:

Halaman ini adalah rubrik *Ragam*. Rubrik ini memuat berita dan informasi keanekaragaman fenomena budaya dan tradisi baik lokal maupun internasional. Selain itu juga memuat kolom konsultasi melalui SMS dan horoskop.

11) Halaman 11:

Halaman ini adalah rubrik *Olahraga*. Sesuai dengan nama rubriknya, olahraga, halaman ini memuat informasi-informasi atau berita olahraga, baik yang berskala nasional maupun internasional. Selain itu, pada pojok kiri bawah rubrik ini memuat kolom Teka Teki Silang (TTS) berhadiah.

B. Gambaran Rubrik 'dari Pesantren ke Pesantren'

Rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” adalah nama rubrik yang ada pada surat kabar mingguan “Minggu Pagi”. Rubrik ini merupakan salah satu rubrik di surat kabar “Minggu Pagi” yang berisi laporan berita tentang profil berbagai pesantren yang ada di Indonesia. Berita-berita dalam rubrik ini berisi laporan tentang sejarah, sistem pendidikan dan kelebihan serta karakter unik dari pesantren-pesantren di Indonesia.

Rubrik ini berisi pemberitaan tentang berbagai aktivitas dakwah dan pengembangan pendidikan agama di pesantren-pesantren. Selain memberitakan tentang pesantren, rubrik ini, di sejumlah periode tertentu, memberitakan juga berbagai aktivitas dan sepak terjang da'i-da'i di Indonesia. Tema yang diangkat rubrik ini tentang pesantren dengan dinamika pendidikan di dalamnya, merupakan topik yang masih cukup jarang diangkat oleh media massa yang ada. Sehingga keberadaan rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” di SKM Minggu Pagi bisa dikatakan sebagai terobosan baru yang menarik untuk diamati.

Secara sekilas, berbagai pemberitaan tentang pesantren di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” hanya berbentuk berita ringkas yang menampilkan informasi tentang pesantren tertentu secara sekilas. Akan tetapi, jika berita-berita yang intens muncul tiap SKM Minggu Pagi terbit itu dikumpulkan, maka kita bisa menemukan berbagai informasi yang kaya tentang pesantren di Indonesia. Beragam informasi tersebut merajut benang merah yang

menunjukkan persepsi redaksi SKM Minggu Pagi tentang karakter dari tradisi pesantren di Indonesia.

SKM Minggu Pagi termasuk media cetak yang sangat populer bagi kalangan masyarakat Yogyakarta. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penjualan Surat Kabar Minggu Pagi setiap minggunya.² Kesuksesan Surat Kabar Minggu Pagi dalam menarik minat pembacanya tak lepas dari beberapa kolom yang disajikan di dalamnya. Selain memuat berita yang bersifat hiburan, pengetahuan, dan pendidikan, Surat Kabar Minggu Pagi juga menawarkan sajian yang mengandung kritik sosial. Namun semua informasi itu diramu dalam suatu sajian yang *'enteng tapi berisi'*, sesuai dengan motto dari surat kabar tersebut. Surat Kabar Minggu Pagi sebagai institusi media, berusaha untuk menyentuh semua sisi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun agama.

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan menggambarkan bagaimana surat kabar tersebut memberikan suatu sajian berupa pengetahuan keagamaan dengan obyek penelitian kolom "Dari Pesantren ke Pesantren". Dalam SKM Minggu Pagi, rubrik tersebut terletak pada halaman sembilan atau dalam rubrik ragam yang berisikan beberapa kolom budaya dan kolom agama. *Space* atau ruang yang disediakan untuk menulis kolom tersebut kurang lebih berukuran 18 x 20 cm. Ukuran tersebut bila dihitung dengan ukuran karakter penulisan media cetak kurang lebih 4.000 karakter.

² Menurut keterangan redaktornya, hingga saat ini, oplah SKM Minggu Pagi mencapai angka 16.000 eksemplar tiap kali terbit.

Rubrik "dari Pesantren ke Pesantren" ini merupakan satu-satunya rubrik di surat kabar "Minggu Pagi" yang memuat laporan berita tentang profil berbagai pesantren yang ada di Indonesia. Berita-berita dalam rubrik ini berisi laporan tentang sejarah, sistem pendidikan dan kelebihan serta karakter unik dari pesantren-pesantren di Indonesia. Dilihat dari sifat dan isi tulisannya, maka rubrik tersebut termasuk dalam kategori tulisan *feature*.³

Lewat rubrik ini, MP ingin mengenalkan sebuah metode pendidikan yang dihelat di masyarakat. Bahkan pembelajaran model pesantren ini (pernah) dianggap sebagai metode pendidikan terbaik di Indonesia. Pada zaman kemerdekaan, peran pesantren sangat signifikan dan banyak pejuang yang lahir dari lingkungan ini.

Pada awalnya, rubrik 'dari Pesantren ke Pesantren' melulu menulis tentang aktivitas pesantren secara lengkap. Namun selanjutnya, pemberitaan yang diampikan kadang juga diselingi profil kyai, atau tema berkait dengan agama. Misalnya, tentang kultus kyai di pesantren, atau perempuan pemimpin pesantren, dan juga tradisi regenerasi kepemimpinan di pesantren.

³ Dalam penulisan berita dikenal konsep nilai berita di antaranya *Human Interest* (Manusiawi), *Prominence* (Tenar), *Timeliness* (waktu), *Magtitude* (Besar), *Significance* (Penting). *Proximity* yang dimaksud di sini adalah kedekatan dari segi geografis atau kedekatan secara emosional yang dapat mempertajam unsur menarik (*interest*). Lihat: Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi; Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 31

C. Latar Belakang Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren'

Surat Kabar Minggu Pagi, meski merupakan media cetak yang meyoritas memuat berita tentang hiburan, tetap tidak mengesampingkan bacaan-bacaan yang bermanfaat. Redaksi SKM Minggu Pagi juga mempunyai misi pendidikan dalam suatu kolom dan rubrik yang dihadirkan. Melalui berbagai kolomnya, SKM Minggu Pagi memberikan bacaan kepada khalayak yang dapat memberikan hiburan, informasi, sekaligus pendidikan bagi pembacanya, tak terkecuali rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren'.

Berawal dari usulan pembaca SKM Minggu Pagi, rubrik 'dari Pesantren ke Pesantren' mulai tayang akhir 1999. Usulan tersebut lalu dibahas di rapat, dan langsung ditindak lanjuti. Yang pertama kali ditampilkan adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pundung, Nogotirto Sleman. Karena yang memberikan usulan diadakannya rubrik tersebut adalah santri PP Al-Ihsan. Sejak saat itu, rubrik tersebut senantiasa menghiasi surat kabar Minggu Pagi.⁴

Rubrik 'dari Pesantren ke Pesantren' ini mencoba menghadirkan format penulisan baru yang juga mencakup detail kehidupan pesantren. Redaktur sangat memikirkan desain dan format penulisan yang menarik minat pembaca. Dalam realitasnya, minat baca masyarakat sekarang sudah sangat memprihatinkan. Apalagi terhadap bacaan yang sifatnya formal. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan redaksi untuk menyajikan bacaan dengan gaya tulisan yang enak dibaca. Harapan redaksi dengan membaca kolom tersebut tanpa disadari transformasi pengetahuan tentang sejarah Islam telah tercipta.

⁴ Wawancara dengan Redaktur SKM Minggu Pagi, Latief Noor Rachman, pada tanggal 10 Januari 2010.

Pada awalnya, rubrik ini melulu menulis tentang aktivitas pesantren secara lengkap. Namun beberapa tahun kemudian, yang dimuat di rubrik tersebut tidak hanya potret pesantren. Kadang diselingi profil kyai, atau tema berkait dengan agama. Misalnya, tentang kultus kyai di pesantren atau perempuan pemimpin pesantren.

Seperti halnya kolom lainnya, rubrik 'dari Pesantren ke Pesantren', juga memiliki pengasuh atau penanggung jawab rubrik, tugas dari penanggung jawab rubrik hanya menerima tulisan sebelum dimuat. Namun kolom ini secara langsung berada di bawah tanggung jawab pemimpin redaksi.

Usulan ide dan penentuan pesantren mana yang akan diliput ditentukan dan disampaikan dalam rapat redaksi. Hasil dari rapat tersebut kemudian disahkan dan ditindaklanjuti oleh reporter yang akan menuliskan laporannya. Apabila masih ada tulisan yang tidak sesuai dengan ketentuan perusahaan, maka akan dilakukan koreksi oleh seorang editor halaman. Proses editing yang dilakukan oleh editor dan stafnya di antaranya adalah apakah karakter tulisan sudah sesuai, apakah jumlah karakter tidak memakan *space* yang telah disediakan, dan yang terakhir koreksi penulisan.⁵

⁵ Wawancara dengan Redaktur SKM Minggu Pagi, Latief Noor Rachman, pada tanggal 10 Januari 2010.

D. Visi, Misi dan Tujuan Rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’

Setiap rubrik dalam suatu media diterbitkan selalu dengan latar belakang visi, misi dan tujuan tertentu. Rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’ diterbitkan dengan visi mengingatkan masyarakat pembaca SKM Minggu Pagi akan nilai penting dari keberadaan pesantren selama ini. Sementara misi rubrik ini adalah mengenalkan pola pendidikan yang pernah dianggap memiliki metode pembelajaran paling baik ke masyarakat. Selama ini, pesantren terbukti sangat mengakar di masyarakat. Institusi pendidikan agama ini bahkan telah berkembang sejak masa kolonial.

Menurut penuturan redaktur SKM Minggu Pagi, tujuan dari ditampilkannya potret pesantren dalam surat kabar ini, diharap bisa memberi dorongan moril kepada masyarakat yang mempercayakan pendidikannya di pesantren. Tak hanya pendidikan formal yang bisa ‘diandalkan’, pesantren pun nyatanya menjadi tujuan banyak masyarakat dalam mencari ilmu.

Ada dua kriteria yang jadi acuan untuk mengangkat sebuah pesantren layak dijadikan liputan dalam rubrik ‘Dari Pesantren ke Pesantren’. *Pertama*, didasarkan pada spesifikasi pesantren. Misalnya, ada pesantren perempuan, pesantren mahasiswa, pesantren sastra atau pesantren khusus hafalan Alqur’an. *Kedua*, kadang juga ditampilkannya sebuah pesantren berdasarkan lokasinya. Misalnya, minggu ini pesantren di Kota Yogyakarta, minggu depan pesantren di Sleman, Bantul atau luar DIY.⁶

⁶ Wawancara dengan Redaktur SKM Minggu Pagi, Latief Noor Rachman, pada tanggal 10 Januari 2010.

E. Proses Penulisan Rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’

Metode penulisan berita di Rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’ selama ini tidak memiliki acuan metode khusus. Artinya, faktor situasi lebih diperhitungkan. Dalam kerja-kerja reportase, tidak ada acuan khusus untuk menulis. Wartawan langsung datang ke lapangan (pesantren) dan melihat apa yang ada di pesantren. Ketika menulis, wartawan tidak terpengaruh siapa pun. Apa yang terlihat, ditulis sesuai fakta yang ada. Dari situ, teknik penulisan baru muncul. Artinya, cara menulis mengalir mengikuti situasi dan kondisi yang ada. Kalaupun ada pertimbangan tertentu, itu bukan karena pembaca. Mungkin karena ada ucapan kiai pesantren yang ‘berlebihan’ dan jika ditampilkan ‘berbahaya’, maka kalimat tersebut tidak ditampilkan. Agar tidak terjadi ‘gejolak’.⁷

Sementara untuk memikat dan mempengaruhi pembaca, upaya yang dilakukan SKM Minggu Pagi adalah dengan senantiasa menyajikan tulisan berbobot dan membuat judul menarik. Pun dengan menyajikan tulisan memikat, cerdas dan kritis, serta memenuhi standar menulis. Karena rubrik ‘Dari Pesantren ke Pesantren’ sudah khas, tentu pembaca tidak akan melewatkannya. Setiap terbit, rubrik ini selalu menampilkan pesantren yang mempunyai nilai lebih. Dengan begitu, pembaca baru akan tertarik membacanya. Tiap-tiap pesantren punya daya tarik tersendiri, sehingga pembaca tidak akan melewatkannya.

⁷ Wawancara dengan Redaktur SKM Minggu Pagi, Latief Noor Rachman, pada tanggal 10 Januari 2010.

Pesan yang ingin disampaikan tidaklah muluk-muluk, yakni mengajak masyarakat mau melongok kehidupan para calon-calon da'i. Memberi gambaran, sekaligus memberi semangat, sehingga masyarakat bisa mengambil manfaat dari tulisan tersebut. Misalnya, menceritakan keuletan dan kesabaran santri, yang ingin bisa menghafal Alqur'an. Nilai-nilai yang terkandung, bisa direnungkan dan mungkin ditindaklanjuti.⁸

⁸ Wawancara dengan Redaktur SKM Minggu Pagi, Latief Noor Rachman , pada tanggal 10 Januari 2010.

BAB III

ANALISIS WACANA TERHADAP BERITA-BERITA DI RUBRIK “DARI PESANTREN KE PESANTREN” TAHUN 2008

Tidak perlu dipungkiri lagi, bahwa pers (media massa) memainkan peran yang cukup signifikan dalam menandai kemajuan sebuah bangsa. Pers dalam sejarahnya adalah salah satu kekuatan sosial yang hampir selalu turut menentukan perubahan-perubahan dalam masyarakat.¹ Begitu juga berlaku bagi dunia pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Namun dalam pengamatan penulis sejauh ini, masih cukup jarang media massa, baik cetak maupun elektronik, yang secara intens memberikan ruang pemberitaan khusus tentang pesantren. Biasanya, pemberitaan tentang pesantren banyak bermunculan di media massa cetak dan elektronik ketika masuk bulan puasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa realitas perkembangan di dunia pesantren masih dianggap sebelah mata oleh kebanyakan media massa di Indonesia.

Padahal pesantren merupakan satu institusi pendidikan yang telah mengakar lama dalam sejarah pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren sudah sejak lama *survive* dalam sejarah perkembangan pendidikan Indonesia.² Lembaga pendidikan agama yang secara *indigenous* (asli) dikembangkan kalangan muslim Indonesia

¹ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), cet. II, hlm. xiv.

² Dalam disertasinya, Mahmud Arif mengafirmasi kenyataan bahwa Islam dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, khususnya penduduk pulau Jawa, tidak bisa dilepaskan dari proses panjang Islamisasi yang dilalui, di mana pesantren secara intensif terlibat di dalamnya. Lihat: Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 165.

ini memiliki peran sangat besar baik di bidang perluasan kesempatan pendidikan maupun pengembangan dakwah Islamiyah bagi masyarakat sejak masa kolonial.

Oleh karenanya, kehadiran rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’ di Surat Kabar Minggu (SKM) Minggu Pagi merupakan kemajuan yang berarti dalam konteks apresiasi media massa di Indonesia terhadap dunia pendidikan pesantren. Kenyataan ini menunjukkan luasnya jangkauan golongan pembaca dari SKM Minggu Pagi dan juga kejelian redaksi SKM Minggu Pagi dalam melihat perkembangan apresiasi masyarakat terhadap pesantren.

Pada titik ini, hal yang menarik untuk diamati adalah bagaimana redaksi SKM Minggu Pagi membangun persepsi masyarakat pembacanya tentang dunia pesantren lewat berita-berita di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”. Artinya, fokus perhatian penelitian skripsi ini cukup relevan karena diarahkan untuk memahami konstruksi wacana tentang tradisi pesantren yang terkandung dalam teks-teks berita di rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’. Dalam hal ini, aplikasi metode analisis wacana Teun Van Dijk bisa membantu untuk mendapatkan kesimpulan tentang fokus penelitian skripsi ini.³

Menurut hasil penelusuran data, jumlah berita yang terdapat dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” selama tahun 2008 berjumlah 46 tulisan. Dari 46 tulisan tersebut terdapat beragam tema berita seputar dunia pesantren. Jadi, tulisan berita-berita tersebut belum tentu semuanya memuat topik tentang tradisi pendidikan pesantren.

³ Analisis wacana merupakan satu di antara tiga model yang sering dipakai dalam analisis teks media, yakni: analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. Melalui analisis wacana, kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks media, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lihat: Alex Sobur, *Analisis Teks Media...* hal. 68-70.

Selanjutnya, untuk menerapkan analisis wacana pada teks berita-berita rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”, maka akan dilakukan analisis melalui sejumlah tingkatan wacana seperti yang dikonsepsikan oleh Teun Van Dijk. Pembahasan terkait dengan analisis melalui tingkatan-tingkatan wacana itu dalam pembahasan ini akan dipilah dalam beberapa subbab.

A. Analisis Struktur Makro (Tematik)

Kajian terhadap 46 berita pada rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” pada tahapan ini merupakan tahap awal analisis wacana yang dilakukan untuk menghasilkan analisis tematik. Hasil dari tahap ini akan langsung mengevaluasi 46 tulisan tersebut.

Bagian analisis ini merupakan analisis wacana di tingkatan struktur makro. Struktur makro ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks.⁴ Secara teoritis, topik dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi) yang menjadi bagian dari informasi paling penting dari suatu wacana dan memainkan peranan pokok untuk membentuk kesadaran sosial pembaca.⁵ Berikut uraian analisisnya yang akan dijabarkan dalam bentuk tabel.

Tabel III
Analisis Struktur Makro (Tematik)
Terhadap 46 berita rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 73.

⁵ *Ibid*, hlm. 75.

No	Judul Berita	Topik
1.	Banyak Artis Terpanggil Menjadi Pendakwah	Profil artis-artis yang beralih profesi jadi juru dakwah atau Da'i.
2.	Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning	Penerapan Metode Pengajaran Buku Pengetahuan Agama Tradisional atau Kitab Kuning (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
3.	Ponpes Hasyim Asy'ari, Bantul, Yogyakarta, Santri Senior 'Menyantuni Yuniornya'	Penerapan Metode Pembelajaran Pesantren Alternatif, dengan program unggulan mencetak santri jadi penulis. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
4	Banyak Pesantren Seperti Kerajaan Miniatur, Bila Kiai jadi 'Raja' Malah Sulit Berkembang	Efek negatif dari posisi kyai di pesantren yang terlalu dominan layaknya raja kecil
5	Lebih Baik Bekas Preman Ketimbang Mantan Kyai, Sering Dicurigai, Maju Terus Tegakkan Islam	Profil Anton Medan, mantan Gembong Preman yang bertaubat dan berubah profesi menjadi Juru Dakwah atau Da'i.
6.	Ponpes Takwinul Muballigh, Condong Catur, Yogyakarta, Calon Santri Dites Dulu, Minimal Lulus SMA	Profil pesantren yang dikelola dengan metode baru dengan program unggulan penciptaan juru dakwah muda. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
7.	Ponpes Hidayatullah Balikpapan, Kalimantan Timur, Punya Cabang dan Perwakilan seluruh Indonesia	Profil pesantren, model konsep pendidikan santrinya, dan konsep pengembangannya. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
8.	Regenerasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Non-Yayasan, Pewarisan Kiai Biasanya Diambil dari Kerabat	Konsep regenerasi kepemimpinan di sejumlah pesantren
9.	Ponpes Rochmatul Ummah Tegalsari, Donotirto, Kretek Bantul; Santri Mendapat Pelajaran Tafsir Mimpi Islami	Profil kurikulum pelajaran agama "Tafsir Mimpi" di Pesantren. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
10.	Ponpes Syekh Maulana Maghribi, Kedungombo, Semanding, Tuban; Bekas Buangan Sampah Jadi Pesantren	Kisah kemunculan pesantren unik yang lokasinya ada dalam Goa.

11.	Pesan Trend Ilmu Giri Bantul dan Ponpes Miftahussalam Sleman, Meski Terpencil, Diburu Banyak Jamaah	Profil dan konsep pengembangan pesantren yang berkembang pesat meski lokasinya di daerah terpencil. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
12.	Ponpes Riyadhul Ulum Wad Da`wah, Tasikmalaya, Santrinya Berbaur Ke Seluruh Kampung	Profil pesantren, sejarah perkembangannya dan konsep pengajaran santrinya. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
13.	Ketika Kiai Terlibat Pertikaian Politik, Kiai Tak Perlu Merambah Dunia Politik	Efek negatif dari aktivitas kiai di dunia politik praktis
14.	Pesantren As Syafiiyah Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi, Punya TK Hingga Perguruan Tinggi	Profil pesantren, sejarah perkembangannya dan sejarah regenerasi kepemimpinannya. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
15.	Banyak Pesantren Saling Besanan Antar Santri, Apa Kata Kiai, Santri Sendika Dawuh	Tradisi Besanan antar pesantren yang berguna untuk mempererat silaturahmi antar pesantren. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
16.	Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo Santri Dididik Memajukan Bisnis	Konsep Pembelajaran Pesantren dan pendidikan santri. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
17.	Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor, Semua Santri Tidak Dipungut Biaya	Profil Pesantren dan sejarah perkembangannya. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
18.	Pondok Pesantren, Tempat Kos Paling Aman dan Nyaman, Banyak Keuntungan Ilmu dan Iman	Kehidupan mahasiswi yang bertempat tinggal atau kos di Pondok Pesantren
19.	Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqien, Salam, Magelang, Penampilan Sederhana, Penuh Makna	Sejarah proses perkembangan pesantren. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
20.	Pondok Pesantren Ma`dinul `ulum Campurdarat, Tulungagung, Kembangkan dakwah lewat Radio FM	Profil pesantren yang punya lembaga dakwah andalan yaitu radio komunitas. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
21.	Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu	Profil Pesantren yang mengembangkan program unggulan dalam mendidik santri. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)

22.	Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren	Profil Pesantren yang mengadopsi dan menggabungkan kurikulum diknas, depag dan pesantren lewat pendirian berbagai lembaga pendidikan. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
23.	Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat	Pengembangan kreativitas santri pesantren untuk pemupukan bakat dan peningkatan kualitas strategi dakwah. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
24.	Ponpes Hidayatullah Merauke, Papua, Medan Cukup Sulit, Baru Merekrut 50 Santri	Beratnya usaha pengembangan pesantren di daerah baru yang terpencil (Merauke, Papua)
25.	Waria Bersatu Mendirikan Pondok Pesantren, Amal Ibadah, Bekal Menghadap Allah	Profil sejarah kelahiran pesantren khusus Waria di Yogyakarta. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
26.	Tidak semua Pimpinan Ponpes Berperilaku Sebagai Kiai, Bila Kiai Gila Hormat, Kiamat Sudah Dekat	Kritik terhadap budaya penghormatan dan pengkultusan terhadap kiai yang berlebihan
27.	Ponpes Babul Khairat Lawang, Malang, Jawa Timur, Menyatukan Nuansa Salafiyah dan Modern	Profil Pesantren yang menggabungkan konsep pendidikan santri <i>salaf</i> (tradisional) dengan modern, seperti pendidikan bahasa asing. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
28.	Ponpes Kaliopak, Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Mengembangkan Pendampingan Masyarakat	Profil pesantren yang mengembangkan konsep pengelolaan alternatif dan konsep pengajaran santri yang alternatif. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
29.	Pesantren Modern Yang Mengikuti Arus Modernitas, Budaya Sebagai Media Penebar Dakwah	Profil pesantren-pesantren dengan konsep pengelolaan modern yang mengembangkan kesenian sebagai media dakwah. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
30.	Ponpes Almujtama` Pamekasan, Plakpak, Madura, Menjawab Tantangan Modernisasi	Profil pesantren yang mengembangkan lembaga pendidikan modern untuk melengkapi pendidikan santrinya. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)

31.	Ponpes Darussalam, Kricaan Mesir, Salam, Magelang, Banyak Alumnus Menjadi Ustadzah	Profil pesantren salaf (tradisional) yang ada di daerah terpencil dan mengembangkan integrasi santri dan masyarakat sekitar pesantren. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
32.	Atmosfer Pondok Pesantren Selama Ramadhan, Santri Didesain Jadi Dai Dadakan	Suasana sejumlah pesantren di masa bulan ramadhan dan berbagai aktivitas dakwah yang diadakan. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
33.	Banyak Petilasan Para Aulia Diziarahi Ulama, Berdoa, Memuji, Jangan Memuja	Berbagai tempat makam dan bekas petilasan nabi serta para wali yang banyak diziarahi orang
34.	Ponpes Al-Falah, Dayakan, Selomartani, Kalasan, Sleman, Kembangkan Tradisi Manaqiban	Profil pesantren salaf (tradisional) yang memakai media pelestarian tradisi manaqib untuk dakwah (menarik jamaah pengajian). (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
35.	Ponpes Salaf, Benarkah Lebih Buruk Dibanding Pondok Modern, “Pondok Kami Siap Bersaing”	Perbedaan pesantren salaf dan modern yang masing-masing punya kelebihan dan kelemahan. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
36.	Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan	Profil Pondok Salaf yang mengadopsi sejumlah unsur pendidikan modern sebagai pelengkap konsep pengajarannya untuk menjawab tantangan zaman. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
37.	Ponpes Al Ihsan Nogotirto, Gamping Sleman, Lebaran Tanpa Petasan Biasa	Aktivitas sebuah pesantren saat lebaran
38.	Lebaran, Kiai, dan Tokoh Agama Kebanjiran Tamu, Silaturahmi, Kadang Dinihari	Pemuka agama kebanjiran tamu saat lebaran
39.	Ponpes Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Pioner Sekolah Islami Berprestasi	Profil pesantren yang melengkapi lembaganya dengan berbagai lembaga pendidikan modern yang unggulan. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)

40.	Pondok Pesantren Al-falah Sumpiuh, Bila Ada Santri Nakal, Langsung Digunduli	Profil pesantren salaf dan konsep pendidikan terhadap santrinya. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
41.	Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi	Profil pesantren tradisional yang merubah konsep pendidikan santrinya dengan model pesantren modern. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
42.	Pondok Pesantren Ora Aji, Puluhdadi, Yogyakarta, Manusia Itu: <i>Bodo, Asor, Ino</i> , dan <i>Apes</i>	Profil pesantren dengan konsep pendidikan yang alternatif. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
43.	Mengacu Kehidupan Berdakwah Para Wali, Agar Tak Tersesat, Kumpulkan Info Akurat	Tinjauan tentang kualitas pesantren yang tidak bisa disamaratakan baik semua untuk umat
44.	Ponpes Almutaallimin Palmerah Barat, Jakarta Selatan, Sejak Berdiri Tak Berorientasi Profit	Profil pesantren, sejarah pengembangannya, regenerasi kepemimpinannya dan konsep pengelolaan lembaga pendidikannya yang tidak untuk profit. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
45.	Ponpes Nurul Hadi, Karangsari Banguntapan, Bantul, Semua Santri Belajar Gratis	Profil pesantren yang gratis biaya pendidikannya dan model pengelolaan serta pengembangannya. (Jenis Topik; Pembelajaran Pesantren)
46.	Pesantren Sering Jadi Rebutan Partai Politik, Pilih Pendidikan atau “Jualan”	Kritik terhadap pemimpin pesantren (kiai) yang terlibat politik praktis

Dari analisis struktur makro atau tematik di atas telah disebutkan topik utama dari 46 teks berita tentang pesantren. Penulis sengaja hanya mengidentifikasi jenis topik berita-berita yang terkait dengan topik ‘Pembelajaran Pesantren’ saja. Sementara yang lain, jenis topiknya tidak penulis sebutkan karena tidak berkaitan dengan keperluan penelitian skripsi ini.

Sementara terkait dengan klasifikasi berita ke dalam jenis topik ‘Pembelajaran Pesantren’, penulis memakai dasar tentang pemahaman terhadap tradisi pesantren yang sudah diuraikan dalam kerangka teori skripsi ini. Zamakhsyari Dhofier menganggap bahwa budaya pesantren dipahami sebagai tradisi kalangan pesantren dalam melanjutkan dan mengembangkan aktivitas lembaganya di tengah perubahan yang terus bergerak maju.⁶

Dr. Suryadi Siregar menulis, “Pesantren berada dalam situasi dinamika yang tak pernah beku. Hal ini karena Pesantren selalu berada di antara ketegangan antara mempertahankan tradisionalisme dan mengakomodasi hal-hal yang baru.” Berita-berita yang mengangkat topik ‘Pembelajaran Pesantren’ bisa dinilai berkaitan dengan budaya pesantren karena berita-berita tersebut menceritakan cara-cara kalangan pesantren mengembangkan dan melakukan sejumlah penyesuaian agar tetap eksis di tengah masyarakat, tapi juga tetap mempertahankan karakter uniknya.⁷

Segala upaya pesantren mengembangkan dan mengelola lembaganya merupakan bagian dari upaya penyebaran ajaran-ajaran Islam. Selama ini, keberhasilan pesantren untuk tetap eksis melanjutkan proses perluasan dakwah islamiah sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh kenyataan bahwa, kalangan

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 5

⁷ Menurut Dr. Suryadi Siregar, walaupun tiap pesantren mempunyai ciri yang khas, namun ada 5 prinsip dasar pendidikannya, yang tetap sama yaitu: (1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kiai, (2) Santri taat dan patuh kepada Kiainya, karena kebijaksanaan yang dimiliki oleh Kiai, (3) Santri hidup secara mandiri dan sederhana, (4) Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, dan (5) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat. Lihat: Dr. Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, Makalah Seminar Nasional: Universitas Model Pesantren Mungkinkah? STMIK-Bandung, pada tanggal 12 Desember 1996.

pesantren selalu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan zaman.

Penyesuaian itu dilakukan dengan jalan membuang sebagian tradisi lama (tradisionalisme) dan mengakomodasi sebagian hal-hal baru (modernisme). Meskipun, sebagaimana menurut Zamakhsyari Dhofier, ada kesan bahwa penyesuaian itu kebanyakan dilakukan secara bertahap, pelan-pelan dan sulit diamati. Namun, penyesuaian yang dilakukan kalangan pesantren itu terbukti efektif dalam menjawab tantangan zaman.⁸

B. Analisis Superstruktur (Skematik)

Dalam analisis tematik yang terdahulu telah mengevaluasi 46 tulisan tentang pesantren di rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’ yang didapatkan hasil data berupa 31 berita yang memiliki kesesuaian topik dengan tema Pembelajaran Pesantren. Jadi untuk tahapan selanjutnya, mengikuti metode analisis wacana Van Dijk, akan dikaji berita-berita yang secara topik menggambarkan pembelajaran pesantren saja.

Untuk selanjutnya, tahapan analisis struktur wacana dalam teks yang akan dianalisis adalah tingkatan superstruktur. Tingkatan superstruktur ini berkaitan dengan skema tulisan teks berita atau bagaimana berita disusun oleh penulisnya.⁹ Dalam analisis skematik, bisa dilakukan dengan membagi skema penulisan teks berita menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dari analisis ini diharapkan akan tampak berbagai informasi yang ditonjolkan

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 5.

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media:...*, hlm. 76.

dan yang disembunyikan. Analisis ini juga akan bermanfaat untuk mengetahui berbagai ragam penggambaran transformasi pendidikan pesantren dalam berita-berita yang sudah dinalisis pada struktur makro.

Untuk mempermudah analisis pada tahap skematik ini, 31 berita yang mengangkat topik 'Pembelajaran Pesantren' di atas bisa dikelompokkan dalam beberapa kelompok tema berita. Jika melihat hasil penjabaran di tabel analisis tematik, maka 31 berita tersebut masing-masing terlihat mengutarakan tema tentang jalan yang ditempuh sejumlah pesantren dalam mengembangkan aktivitasnya yang disesuaikan dengan tantangan zaman. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa tema-tema tersebut ternyata bisa dikelompokkan dalam tujuh macam tema. Penjabaran tujuh macam tema tersebut sebagai berikut:

1. Berita tentang pelestarian tradisi pesantren salaf.

Berita semacam ini menceritakan pesantren yang mempertahankan karakter salaf (tradisional)-nya dan lebih memilih menciptakan nilai lebih dari lembaganya lewat peningkatan kualitas santri-santrinya dalam menguasai pengetahuan agama lewat kitab kuning (kitab agama klasik). Contoh; Berita "Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning".

2. Berita tentang pembaharuan di lingkungan pesantren salaf.

Berita-berita ini menceritakan pesantren salaf yang tak sekedar mempertahankan karakter salaf-nya. Namun, untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman memberikan pendidikan modern berupa ketrampilan

khusus untuk santrinya. Contoh; Berita “Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan”.

3. Berita tentang perkembangan pesantren hasil gabungan konsep salaf-modern.

Berita-berita ini menceritakan pesantren yang menggabungkan konsep pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan legal (resmi) negara. Pesantren seperti ini memberikan pengajaran kitab kuning, sekaligus menyediakan lembaga pendidikan resmi pemerintah bagi santrinya. Contoh; Berita “Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren”.

4. Berita tentang pesantren yang meninggalkan tradisi salaf dan memilih konsep modern.

Berita-berita ini menceritakan pesantren yang semula berkarakter tradisional lalu berubah secara keseluruhan menerapkan konsep pesantren modern. Contoh; Berita “Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi”.

5. Berita tentang pesantren yang mengembangkan metode pengajaran dan Pembelajaran Pesantren dari konsep alternatif yang keluar dari *mainstream* umum pesantren yang ada. Contoh; Berita “Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu”.

6. Berita tentang pesantren yang menciptakan nilai lebih lembaganya bukan dari konsep pengajaran atau materi pendidikannya, tapi dari hal-hal lain, seperti pemberdayaan ekonomi lembaga pesantrennya agar berdikari dan

bisa menyediakan sarana pendidikan gratis. Contoh; Berita “Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo, Santri Dididik Memajukan Bisnis”.

7. Berita tentang keterlibatan sejumlah pesantren dalam mengembangkan sarana dakwah islamiyah bukan hanya lewat pengajian dan pengajaran pendidikan agama, tapi lewat media alternatif seperti kesenian dan lain sebagainya. Contoh; Berita “Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat”.

Sebagaimana kesimpulan di atas, maka 31 berita tentang pesantren dalam rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’ bisa dikelompokkan menjadi tujuh kelompok tema berita. Oleh sebab itu, untuk lebih mempermudah analisis wacana pada tahap selanjutnya (setelah analisis tematik) penulis menganalisis salah satu contoh berita yang diambil sebagai *sample* yang mewakili tiap tema. Berikut akan dijabarkan analisis superstruktur (skematik) terhadap tujuh berita tentang pesantren dalam bentuk tabel:

Tabel IV
Analisis Superstruktur (Skematik)
Terhadap 7 berita rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”

No	Judul Berita	Skema		
		Pendahuluan	Isi	Penutup
1.	Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning	Penyebutan definisi umum pesantren sebagai lembaga pengembangan ibadah, ilmu	Deskripsi Profil pesantren Dar El Hikmah dan pola pengelolaan dan pengembangannya	Metode pengajaran kitab kuning di pesantren

		agama dan aktivitas keagamaan		
2.	Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan	Kisah awal berdirinya Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya	Deskripsi profil pesantren Miftahul Huda Al Musri, yang salaf dan konsep pendidikannya yang mulai mengadopsi unsur modern seperti ada pembelajaran komputer	Keterangan bahwa Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya mempunyai sejumlah program pendidikan khusus bagi santrinya agar siap terjun ke masyarakat
3.	Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren	Deskripsi tentang Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman yang punya divisi pendidikan dan pengembangan sangat komplet	Deskripsi tentang konsep pengelolaan dan sejarah pesantren Ponpes Wahid Hasyim	Deskripsi tentang posisi pesantren Ponpes Wahid Hasyim
4.	Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi	Deskripsi tentang kisah awal mula berdirinya Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep	Kisah perkembangan Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep dan konsep pendidikannya yang mengadopsi sistem pondok modern seperti Gontor	Keterangan tentang dan proses regenerasi kepemimpinan di Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep
5.	Pondok Pesantren Budi Mulia	Deskripsi tentang perlunya ada	Deskripsi tentang konsep pengelolaan	Deskripsi konsep Pembelajaran

	Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu	pesantren unggulan karena telah banyak lembaga pendidikan modern unggulan	sejumlah pesantren alternatif dan unggulan	Pesantren Budi Mulia yang konsentrasi untuk pengembangan bakat menulis santri
6.	Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo Santri Dididik Memajukan Bisnis	Deskripsi tentang Pesantren Raudlatul Anwar yang mengembangkan perekonomian lembaganya secara mandiri	Deskripsi tentang pengembangan lembaga pesantren dan kemampuan ekonomi lembaganya secara mandiri	Komentar pimpinan Pesantren Raudlatul Anwar yang berpendapat bahwa ide pemberdayaan ekonomi pesantren harus disebarluaskan
7.	Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat	Kisah tentang awal pengembangan grup kesenian di salah satu pesantren	Deskripsi tentang pengalaman berbagai pesantren yang mengembangkan grup kesenian santrinya	Penyebutan salah satu manfaat pementasan kesenian di pesantren yaitu mengakrabkan hubungan santri dan kiainya

Dari penjabaran pada analisis skematik bisa diketahui garis besar bentuk skema tulisan berita-berita, yang menggambarkan budaya dakwah pesantren, secara terperinci. Analisis skematik terhadap 7 berita tadi menghasilkan dua kesimpulan.

Pertama, penulisan berita dalam SKM Minggu Pagi tidak berpatok pada format tertentu. Penulisan berita nampak lebih fleksibel sesuai dengan

tema dan kasus yang ditulis. Meskipun begitu, secara mayoritas bentuk tulisan berita-berita di rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’ bisa dikategorikan berjenis *features* (menarik empati dan simpati pembaca).¹⁰

Kedua, berita-berita dalam rubrik ‘dari Pesantren ke Pesantren’ sangat dipengaruhi konsep identifikasi jenis pesantren dalam empat kategori, yaitu, *salaf* (tradisional), modern, gabungan salaf dan modern, serta alternatif.

C. Analisis Struktur Mikro

1. Analisis Semantik

Berikut ini adalah tahap analisis struktur mikro di wilayah semantik. Makna semantik, dalam konteks skema analisis wacana Van Dijk, adalah makna yang muncul dari hubungan antar kalimat dan antar proposisi yang membangun kesatuan makna khusus dari suatu teks. Untuk menangkap makna tersebut maka, dalam analisis semantik, suatu teks dianggap mempunyai bagian yaitu; Latar, Detil, Maksud, dan Praanggapan.¹¹

¹⁰ Dalam penulisan berita dikenal konsep nilai berita di antaranya *Human Interest* (Manusiawi), *Prominence* (Tenar), *Timeliness* (waktu), *Magtitude* (Besar), *Significance* (Penting). *Proximity* yang dimaksud di sini adalah kedekatan dari segi geografis atau kedekatan secara emosional yang dapat mempertajam unsur menarik (*interest*). Lihat: Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi; Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hlm. 31

¹¹ Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Elemen wacana Detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan panjang atau pendek, sedangkan elemen Maksud berkaitan dengan penampilannya secara jelas atau samar. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Lihat: Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 240-256.

Penerapan analisis semantik ini dalam analisis isi suatu teks berita adalah sebagaimana penjabaran berikut di bawah;

1. Berita “Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning”.

No	Struktur Semantik	Hasil Analisis
1.	Latar	Tulisan; “Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, memadukan tiga unsur pendidikan yang sangat penting, ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan.”
2.	Detil	Keterangan tentang kurikulum dan metode pengajaran kitab kuning
3.	Maksud	Penjabaran fakta-fakta mengenai metode pengajaran salafiyah secara dominan dan eksplisit.
4.	Praanggapan	Tulisan; “Sesuai perkembangan zaman dan kemajuan Iptek pesantren terus berbenah diri dari segi fisik serta lainnya seperti segi program pendidikan. Namun tetap selektif dan objektif di atas pijakan prinsip memelihara tradisi lama yang baik dan menerima perkembangan baru yang lebih baik.”

2. Berita “Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan”.

No.	Struktur Semantik	Hasil Analisis
1.	Latar	Kisah tentang proses pendirian Ponpes Miftahul Huda Al Musri oleh murid pahlawan nasional Kiai Haji Zaenal Musthofa pimpinan pesantren Sukamanah Tasikmalaya
2.	Detil	Berbagai fakta tentang pembaharuan untuk memajukan pesantren, seperti pembangunan koperasi pesantren, pusat kesehatan, dan juga

		terdapat lembaga pendidikan dikdas 9 tahun, lalu ada juga pelatihan komputer dan internet.
3.	Maksud	Penjabaran fakta mengenai kemajuan-kemajuan yang dialami pesantren di bidang yang bukan termasuk pengajaran agama secara dominan
4.	Praanggapan	Ponpes Miftahul Huda Al Musri merupakan lembaga pendidikan andalan di Jawa Barat

3. Berita “Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren”.

No.	Struktur Semantik	Hasil Analisis
1.	Latar	Dekripsi tentang kelebihan Ponpes Wahid Hasyim Gaten Condong Catur, Depok Sleman yang memiliki lembaga pendidikan dan pengembangan pesantren yang komplet (ada 12).
2.	Detil	Komentar salah satu ustadz pondok detil Wahid Hasyim; “Kurikulumnya dari Diknas, Depag dan Pesantren yang berbasis akhlakul karimah.
3.	Maksud	Komentar salah satu ustadz pondok detil Wahid Hasyim; “Kita sering diundang banyak pihak untuk terlibat di berbagai acara. Itu terjadi karena kita punya prestasi”.
4.	Praanggapan	Tulisan; “Keberadaan pesantren ini menjadi oase di tengah kota yang menonjolkan nilai-nilai hedonisnya”

4. Berita “Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi”.

No.	Struktur Semantik	Hasil Analisis
1.	Latar	Kisah tentang proses panjang dan berliku pendirian Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura. Dan mulai diadopsinya konsep madrasah Depag sejak tahun 50-an.

2.	Detil	Keterangan dalam berita; “beliau juga mendirikan TMI Majalis, diilhami oleh sistem pendidikan Kuliyatul Muallimien Al-Islamiah Pondok Modern Gontor.”
3.	Maksud	Keterangan dalam berita; “Didorong obsesi mendirikan pesantren besar yang representatif beliau merintis madrasah tingkat menengah yang sengaja diberi nama <i>Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah</i> atau TMI, ini meniru KMI Gontor yang sangat beliau kagumi, apalagi setelah melihat hasil yang dicapai putaranya (setelah mondok di gontor)”.
4.	Praanggapan	-

5. Berita “Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu”.

No.	Struktur Semantik	Hasil Analisis
1.	Latar	Informasi tentang keberadaan ponpes Budi Mulia Yogyakarta yang pendiriannya dipelopori sejumlah cendekiawan muslim seperti Amien Rais dan Yunahar Ilyas.
2.	Detil	keterangan rinci tentang konsep pengelolaan dan pendidikan di pesantren Budi Mulia Yogyakarta.
3.	Maksud	Keterangan dalam berita; “Banyak alumni Ponpes Budi Mulia yang kini jadi tokoh besar, seperti, Prof. Dr. Ali Gufron (professor termuda di UGM).....”
4.	Praanggapan	Tulisan dalam berita; “jika ada sekolah unggulan mengapa belum ada pesantren unggulan? Padahal bila melongok inovasi serta kreasi yang dikembangkan di beberapa pesantren rasanya tidak berlebihan bila ada....yang dijuluki unggulan”

6. Berita “Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo, Santri Dididik Memajukan Bisnis”.

No.	Struktur Semantik	Hasil Analisis
1.	Latar	Keterangan dalam berita; “Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo juga mempunyai aktivitas untuk memajukan perekonomian.....alasan utama kegiatan ini adalah karena selama ini pondok psantren jadi momok masyarakat karena diniali madesu....”
2.	Detil	Keterangan tentang data profil keseluruhan Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo.
3.	Maksud	Keterangan dalam berita; “untuk mendukung program-programnya Pesantren Raudlatul Anwar melakukan berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan kemandirian pesantren bisa terwujud.”
4.	Praanggapan	“menurutnya, pemberdayaan bidang ekonomi pesantren hendaknya lebih diprioritaskan karena hal ini berkaitan dengan hidup matinya pesantren terutama pesantren yang masih kecil...”

7. Berita “Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat”.

No.	Struktur Semantik	Hasil Analisis
1.	Latar	Keterangan tentang aktivitas seni para santri di panti asuhan Umar Bin Khotob Piyungan, Bantul.
2.	Detil	Keterangan data tentang berbagai pesantren yang mengembangkan grup kesenian yang beranggotakan santri-santrinya.
3.	Maksud	Komentar Gus Imam Heru Purnomo, Pimpinan Padepokan Santri Sarduloseito; “Konsep kami memang dakwah berbasis budaya. Saya masih yakin, kolaborasi seni dan dakwah jauh lebih mengena,.....”

4.	Praanggapan	Keterangan dalam berita; “Tumbuhnya kegiatan kesenian di pesantren dan panti asuhan, menurut KH. Jumali Nur Ridho, selain memberi wadah bagi santri mengekspresikan bakat berkesenian dan juga bisa disinergikan dengan aktivitas dakwah”.
----	-------------	--

Dari analisis semantik di atas maka terlihat bahwa berita-berita tersebut memiliki kecondongan tertentu dalam menggambarkan tradisi pesantren. Terdapat dua kecondongan yang terlihat, yaitu;

Pertama, apresiasi positif terhadap berbagai upaya kalangan pesantren untuk mengembangkan lembaga agar tetap menarik perhatian masyarakat.

Kedua, perspektif yang dimuat mayoritas berasal dari para pengelola pesantren. Jadi, berita-berita di atas hanya menggambarkan perspektif para pengelola pesantren dalam menyiasati situasi yang harus dihadapi masing-masing pesantren.

2. Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis sebenarnya lebih berguna untuk menganalisis berita-berita politik. Namun, meski begitu, karena analisis wacana berfungsi mencari makna lokal yang merupakan hasil bentukan dari relasi antar kalimat dan kata, dan tata bahasa dalam suatu berita, maka analisis sintaksis juga relevan di sini. Analisis sintaksis (kalimat) berguna untuk menganalisis pola pemakaian kalimat, aturan tata kata, pemakaian kalimat pasif dan aktif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya. Poin penting dari analisis sintaksis ini adalah melihat

keberpihakan penulis pada suatu wacana tertentu yang terekspresikan dalam cara seorang penulis menyusun kalimat dalam teks.¹²

1. Berita “Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning”.

No.	Struktur Mikro (Sintaksis)	Hasil Analisis
1.	Bentuk Kalimat	<i>Al-qadim Ash-Shalih</i> (tradisi lama yang baik) yang tetap dipertahankan adalah pengajaran kitab kuning. Bisa saja dibentuk; Pengajaran kitab kuning adalah Alqodim ash-shaleh (tradisi lama yang baik) yang tetap dipertahankan
2.	Koherensi	Alqodim ash-shaleh (tradisi lama yang baik) yang tetap dipertahankan adalah pengajaran kitab kuning. <i>Sebab</i> kitab kuning inilah yang merupakan identitas sekaligus roh dari pesantren.
3.	Kata Ganti	-

2. Berita “Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan”.

No.	Struktur Mikro (Sintaksis)	Hasil Analisis
1.	Bentuk Kalimat	Sebagai lembaga pendidikan swadaya, adanya koperasi untuk menopang keberlangsungan kegiatan perlu diadakan. Bisa saja dibentuk; lembaga pendidikan swadaya ini merasa perlu mendirikan koperasi untuk menopang keberlangsungan sejumlah kegiatan.
2.	Koherensi	Bukan sebuah kebetulan bila pesantren juga mengadakan program Wajar Dikdas 9 tahun... <i>Sehingga</i> para santri yang putus sekolah dan berkeinginan melanjutkan ke sekolah formal seperti perguruan tinggi bisa terlaksana.

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media:...*, hlm. 80.

3.	Kata Ganti	Beliau (pendiri pesantren Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang).
----	------------	--

3. Berita “Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren”.

No.	Struktur Mikro (Sintaksis)	Hasil Analisis
1.	Bentuk Kalimat	Jika mencari pesantren yang punya divisi lengkap tak salah menunjuk Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Bisa dibentuk; Pesantren Wahid Hasyim punya divisi yang lengkap.
2.	Koherensi	“kita sering diundang banyak pihak untuk terlibat di berbagai acara. Itu terjadi <u>karena</u> kita punya prestasi”
3.	Kata Ganti	-

4. Berita “Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi”.

No.	Struktur Mikro (Sintaksis)	Hasil Analisis
1.	Bentuk Kalimat	Beliau juga mendirikan TMI Majalis, diilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu`allimien Al-Islamiah pondok modern Gontor. Bisa dibentuk; Sistem pendidikan Kulliyatul Mu`allimien Al-Islamiah pondok modern Gontor menginspirasi beliau untuk mendirikan TMI Majalis.
2.	Koherensi	-
3.	Kata Ganti	Al-Marhum (maksudnya; pendiri Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep)

5. Berita “Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu”.

No.	Struktur Mikro (Sintaksis)	Hasil Analisis
1.	Bentuk Kalimat	Seleksi santri tujuannya bukan sekedar mencari input santri yang memang sudah berkualitas. Kami terpaksa melakukan seleksi karena keterbatasan sarana. Bisa dibentuk; Seleksi santri tujuannya mencari input santri yang berkualitas dan untuk menyiasati keterbatasan sarana.
2.	Koherensi	-
3.	Kata Ganti	-

6. Berita “Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo, Santri Dididik Memajukan Bisnis”.

No.	Struktur Mikro (Sintaksis)	Hasil Analisis
1.	Bentuk Kalimat	Untuk mendukung program-programnya Pesantren Raudlatul Anwar melakukan berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan kemandirian pesantren bisa terwujud. Bisa dibentuk; Pesantren Raudlatul Anwar melakukan berbagai kegiatan ekonomi Untuk membiayai program-programnya.
2.	Koherensi	Pemberdayaan bidang ekonomi pesantren hendaknya lebih diprioritaskan <u>karena</u> hal ini berkaitan dengan hidup matinya pesantren terutama pesantren yang masih kecil.
3.	Kata Ganti	-

7. Berita “Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat”.

No.	Struktur Mikro (Sintaksis)	Hasil Analisis
1.	Bentuk Kalimat	“Konsep kami memang dakwah berbasis budaya. Saya masih yakin, kolaborasi seni dan dakwah jauh lebih mengena.” Bisa dibentuk; Kami berdakwah lewat seni. Konsep dakwahnya berbasis budaya.
2.	Koherensi	“Selama ini -di pesantren salaf- hubunganKiai dengan santri, kadang berjarak. <u>Namun</u> , dengan musik, jarak itu bisa dihilangkan.”
3.	Kata Ganti	Kami (merujuk pada santri bersama kiai yang berdakwah lewat seni)

Dari analisis di atas terdapat satu kesimpulan yang hampir serupa dengan kesimpulan pada analisis semantik. Pada analisis sintaksis, terlihat bahwa di beberapa kalimat, berita-berita di atas sengaja disusun untuk membenarkan berbagai langkah inovatif dari pengelola pesantren dalam mengembangkan aktivitas dakwah dan pengajaran agama agar tetap menarik simpati masyarakat luas.

3. Analisis Stilistik

Analisis Stilistik memusatkan perhatian pada *style*, atau cara penulis mengutarakan maksudnya lewat gaya bahasa. Gaya bahasa ini mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, dan citraan, pola rima, dan matra seperti yang biasa dipakai dalam teks sastra.¹³ Meski

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media:...*, hlm. 82.

dalam konteks kajian ini, tidak terlalu banyak dijumpai gaya bahasa yang memikat karena berita-berita di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” lebih dipenuhi penjabaran informasi, namun penerapan analisis ini perlu untuk mengetahui ada tidaknya struktur wacana lain di berita-berita tersebut.

Berikut analisisnya terhadap tujuh berita tentang pesantren di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”:

1. Berita “Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning”.

No.	Struktur Mikro (Stilistik)	Hasil Analisis
1.	Leksikon	“Klasikal” (makna asli, tradisional/kuno)

2. Berita “Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan”.

No.	Struktur Mikro (Stilistik)	Hasil Analisis
1.	Leksikon	“Pendidikan Kesetaraan” (makna asli, program kejar paket a/b/c)

3. Berita “Ponpes Wahid Hasyim Gatlen, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren”.

No.	Struktur Mikro (Stilistik)	Hasil Analisis
1.	Leksikon	Pendidikan formal dan non formal (arti aslinya, pendidikan sekolah resmi dan non-sekolah/ekstrakurikuler)

4. Berita “Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi”.

No.	Struktur Mikro (Stilistik)	Hasil Analisis
1.	Leksikon	“ <i>Tafa`ulan</i> ” terhadap KMI Gontor..... (yang dicetak miring merupakan bahasa Arab maksudnya meniru atau mengikuti)

5. Berita “Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu”.

No.	Struktur Mikro (Stilistik)	Hasil Analisis
1.	Leksikon	“Unggulan” (sebenarnya disebut khusus saja)

6. Berita “Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo, Santri Dididik Memajukan Bisnis”.

No.	Struktur Mikro (Stilistik)	Hasil Analisis
1.	Leksikon	“Pemberdayaan bidang ekonomi” (pembangunan usaha/bisnis)

7. Berita “Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat”.

No.	Struktur Mikro (Stilistik)	Hasil Analisis
1.	Leksikon	“Kolaborasi” seni dan dakwah (aslinya, dakwah lewat seni).

Dari analisis di atas terlihat bahwa di masing-masing berita terdapat kata-kata yang mengisyaratkan perkembangan positif dari adanya inovasi para pengelola pesantren. Hal ini karena kata-kata tersebut lebih halus dan bernuansa mengistimewakan suatu hal yang terkait dengan inovasi para pengelola pesantren.

4. Analisis Retoris

Analisis ini berguna untuk melihat cara penulis menggunakan berbagai fasilitas bahasa, penempatan subyek pada teks dan juga gambar untuk menyampaikan suatu pesan. Secara fungsi, strategi penulis teks di level struktur retorik ini adalah untuk persuasi.¹⁴ Berikut analisisnya terhadap tujuh berita tentang pesantren di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”.

1. Berita “Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning”.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media:...*, hlm.. 84.

No.	Struktur Mikro (Retoris)	Hasil Analisis
1.	Grafis	Gambar santri memukul bedug dan gambar kiai sedang mengajar kitab kuning dengan metode <i>bandongan</i> dan gambar haji Abdullah Uban, pendiri pesantren.
2.	Metafora	“Memelihara tradisi lama yang baik.....dan menerima perkembangan dan penemuan baru yang lebih baik.”
3.	Ekspresi	Ustadz dan pemimpin pesantren dikatakan menjadi sumber utama pelajaran agama.

2. Berita “Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan”.

No.	Struktur Mikro (Retoris)	Hasil Analisis
1.	Grafis	Gambar Kiai Ahmad Faqih pendiri pesantren Ponpes Miftahul Huda Al Musri dan gambar ruangan untuk fasilitas pelatihan komputer di Ponpes Miftahul Huda Al Musri
2.	Metafora	-
3.	Ekspresi	-

3. Berita “Ponpes Wahid Hasyim, Gatlen, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren”.

No.	Struktur Mikro (Retoris)	Hasil Analisis
1.	Grafis	Gambar asrama di Ponpes Wahid Hasyim dan gambar pementasan paduan suara santri
2.	Metafora	“Pesantren Wahid Hasyim memberi gambaran semangat remaja untuk mendapatkan ilmu agama sangat luar biasa. Ada semangat, perjuangan dan kesabaran.”
3.	Ekspresi	Pemimpin pesantren dan ustadz pesantren penentu perkembangan pesat pesantren

4. Berita “Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi”.

No.	Struktur Mikro (Retoris)	Hasil Analisis
1.	Grafis	Gambar santriwati yang sedang les privat di kelas dan gambar para kiai dan ustadz pengasuh pesantren
2.	Metafora	-
3.	Ekspresi	Peran pendiri pesantren dan penerusnya (anaknya) sangat besar pada fase pengembangan pesantren

5. Berita “Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu”.

No.	Struktur Mikro (Retoris)	Hasil Analisis
1.	Grafis	Gambar diskusi ilmiah di asrama pesantren Budi Mulia Yogyakarta
2.	Metafora	-
3.	Ekspresi	-

6. Berita “Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo, Santri Dididik Memajukan Bisnis”.

No.	Struktur Mikro (Retoris)	Hasil Analisis
1.	Grafis	Gambar asrama pesantren Raudlatul Anwar yang sederhana karena hanya terbuat dari bambu dan gambar asrama yang belum selesai dibangun

		serta gambar foto pemimpin pesantren Raudlatul Anwar.
2.	Metafora	-
3.	Ekspresi	-

7. Berita “Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat”.

No.	Struktur Mikro (Retoris)	Hasil Analisis
1.	Grafis	Gambar pementasa grup gamelan religi Pitutur Sardulosesto dan gambar pementasan nasyid.
2.	Metafora	“Dalam dakwah berbasis budaya.... kolaborasi seni dan dakwah akan lebih mengena”.
3.	Ekspresi	Santri pesantren banyak mengembangkan bakat seninya jika hal itu diakomodasi pemimpin pesantren

Hampir serupa dengan sejumlah analisis di struktur mikro lainnya, di struktur ini wacana diposisikan untuk mendukung masing-masing tema yang diangkat dalam berita. Pada analisis retorik rata-rata persuasi penulis dilakukan lewat pemasangan ‘grafis’ (gambar). Penggunaan gambar ini lebih efektif karena bisa menjelaskan banyak hal yang tak perlu ditulis penulis berita. Sementara penggunaan ‘metafora’ cukup jarang. Sementara pemakaian ‘Ekspresi’ meski tidak terlalu menonjol, namun secara dominan memposisikan pengelola pesantren sebagai subyek aktif dan utama yang mengkonsep dan mengembangkan pesantren.

BAB IV

BENTUK TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

A. Penggambaran Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Berita-Berita Rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren”

Lewat sejumlah tahapan analisis struktur-struktur pembentuk wacana di atas didapatkan kesimpulan bahwa berita-berita dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” di SKM Minggu Pagi memiliki perhatian khusus dan apresiasi yang mengistimewakan terhadap keberhasilan pesantren dalam menampilkan wajah *ambidexterous*-nya. Maksudnya, mayoritas kalangan pesantren dipersepsikan SKM Minggu Pagi memiliki kemampuan mempertahankan karakter aslinya dan juga tetap bisa melakukan langkah-langkah perubahan untuk tetap menarik perhatian dan apresiasi dari masyarakat dengan menjadi lembaga pendidikan alternatif.

Berita-berita dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” ternyata memuat informasi yang kaya tentang perkembangan berbagai pesantren di Indonesia. Rubrik ini nampaknya juga tidak membatasi tinjauannya terhadap berbagai pesantren yang ada karena faktor geografis, aliran maupun jenis pesantren.

Karena faktor aliran agama tidak menjadi perhatian dalam penulisan berita tentang pesantren di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”, maka bisa dilihat terdapat wacana umum lainnya yang memberi warna dasar pada

tinjauan tentang pesantren dalam rubrik ini. Dari pengamatan penulis, terlihat bahwa tema pokok yang mewarnai mayoritas pemberitaan tentang pesantren di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren”, adalah tema tentang cara kalangan pesantren mempertahankan dan mengembangkan lembaganya di tengah zaman yang terus berubah.

Pesantren, selama ini, merupakan bagian dari suatu sistem pendidikan agama yang memiliki kultur unik, sehingga bisa digolongkan sebagai subkultur tersendiri. Selain itu, setelah perkembangannya selama ini, pesantren terbukti berhasil menjadi sistem pendidikan otonom yang mampu menyaingi sistem pendidikan nasional. Menurut Abdurrahman Wahid, di tahun 1999, sudah terdapat lima puluh ribu buah pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa.¹

Menurut Manfred Ziemek, meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi ajaran spiritual Islam, yang tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai bersifat Jawa, tapi para pendukungnya tidak hanya semata-mata memberi perhatian pada pendidikan agama saja. Pesantren ternyata cukup berhasil dalam melaksanakan prinsip yang mau menghubungkan antara kerja dakwah dan pendidikan agama dengan aktivitas pembinaan serta mentransformasikan struktur budaya dan sosial masyarakat.²

Karena itulah kalangan pesantren, hingga sekarang, terlihat mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat Indonesia yang banyak

¹ Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan” kata pengantar dalam Said Aqiel Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm, 13.

² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 2.

mengalami perubahan di era modern dan juga memiliki unsur-unsur budaya yang berbeda. Melihat berbagai pencapaian yang dialami sejumlah pesantren, Manfred Ziemek memberi penilaian bahwa pesantren merupakan buah dari bertahannya nilai-nilai tradisionalisme di kalangan muslim Indonesia yang manfaatnya sangat besar bagi perkembangan sosial dan politik di Indonesia modern.³

Meskipun demikian, pencapaian pesantren dalam pengembangan dakwah dan pengajaran agama yang cukup berhasil bukan tanpa persoalan. Di tahun 80-an, Abdurrahman Wahid, sebagaimana dikutip Manfred Ziemek, sudah mengutarakan berbagai persoalan yang harus dihadapi pesantren di masa depan. Nampaknya, persoalan itu masih cukup aktual untuk eksis di masa sekarang meskipun sudah muncul sejak lama.

Terdapat lima persoalan, yaitu;⁴ *pertama*, bagaimana pesantren menyikapi kehadiran yang semakin dominan dari sistem pendidikan modern yang terus meluas. *Kedua*, bagaimana pesantren menciptakan kemandirian ekonomi agar mampu secara mandiri membiayai aktivitas pendidikan, pelayanan sosial, dan dakwahnya. *Ketiga*, bagaimana pesantren mampu menyiasati situasi ekonominya yang belum mandiri agar tidak terlalu terikat dan terpengaruh oleh sumber-sumber utama sumbangan amal yang biasa berasal dari politisi atau pejabat, dan kalangan kelas sosial-ekonomi yang dominan di masyarakat. *Keempat*, bagaimana pesantren melibatkan institusinya pada proses perubahan sosial-kemasyarakatan yang terus

³ *Ibid*, hlm. 253.

⁴ *Ibid*, hlm. 252.

bergerak. *Kelima*, bagaimana pesantren mempertahankan karakternya meski harus terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Persoalan-persoalan di atas cukup relevan untuk diperhatikan dalam mengkaji cara-cara kalangan pesantren melestarikan aktivitasnya di masa kontemporer. Sebagai unit keagamaan, yang mengembangkan subkultur tersendiri, berbagai langkah kreatif yang ditempuh kalangan pesantren itu merupakan ekspresi yang unik. Sisi keagamaan, spiritualitas, dan pada sebagian situasi, wajah tradisional dari pesantren, merupakan aspek-aspek dari pesantren yang secara teoritis akan berbenturan dengan nilai-nilai modern dan sekuler yang semakin meluas di masyarakat kontemporer.

Namun, benturan tersebut nampaknya disikapi kalangan pesantren lewat berbagai langkah yang kreatif, sehingga tradisi pesantren sering menampilkan wajahnya yang *ambidexterous*.⁵ Maksudnya, kalangan pesantren nampak cakap mempergunakan dwi arti untuk kondisi-kondisi tertentu dengan sama baiknya. Salah satu contoh dari karakter *ambidexterous* tradisi pesantren adalah, meski pesantren dinilai tradisional, tapi kalangan pesantren tetap berusaha menjadi pilihan alternatif dari sistem pendidikan di Indonesia.

Realitas seperti itulah yang menjadi fokus perhatian berita-berita dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” di SKM Minggu Pagi. Dalam periode satu tahun, terdapat 31 berita dari 46 berita yang ada, yang mengangkat topik cara kalangan pesantren menampilkan wajahnya yang

⁵ Marzuki Wahid, Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan dalam Said Aqiel Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 145.

ambidexterous. Ulasan dalam berita-berita tersebut kaya akan informasi tentang berbagai upaya kalangan pesantren untuk tetap menjadi sistem pendidikan alternatif tanpa harus meninggalkan karakternya sebagai lembaga dakwah, lembaga pengembangan spiritualitas umat Islam dan juga, di sebagian situasi, berkarakter tradisional.

Berita-berita dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” di SKM Minggu Pagi, secara dominan, memberikan penilaian positif terhadap berbagai upaya kreatif kalangan pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang alternatif serta menarik perhatian masyarakat. Kesimpulannya, berita-berita tersebut mengapresiasi doktrin di kalangan pesantren tradisional yaitu, membuang sebagian tradisi lama (tradisionalisme) dan mengakomodasi sebagian hal-hal baru (modernisme).

Sebaliknya, berita-berita tersebut memberi penilaian negatif terhadap berbagai upaya kalangan pesantren yang lebih berguna untuk menguatkan posisi sosial dan ekonomi individu pengelola pesantren. Artinya, berita-berita tersebut menilai negatif aktivitas banyak pengelola pesantren (misalnya Kiai) yang justru memisahkan mereka dari kegiatan pengajaran agama dan dakwah.⁶

Berita-berita dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” di SKM Minggu Pagi juga mendorong wacana tentang perlunya peningkatan profesionalitas pesantren. Meski dituntut tetap mempertahankan karakternya semula serta harus memenuhi tuntutan zaman, pesantren diharapkan semakin menjadi profesional. Profesionalitas di sini menunjuk pada tiga hal, yaitu;

⁶ Misalnya berita berjudul “Ketika Kiai Terlibat Pertikaian Politik, Kiai Tak Perlu Merambah Dunia Politik”, SKM Minggu Pagi edisi April, Minggu I, 2008.

- (1) Pesantren mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, spiritualitas dan pembinaan,
- (2) Pesantren juga mampu semakin mandiri secara ekonomi agar tidak selalu tergantung dengan donasi dari luar lembaga,
- (3) Pesantren harus lebih terbuka dan inovatif serta tidak terpasung dengan dominasi nilai-nilai tradisional yang buruk seperti dominasi kiai yang berlebihan.

B. Faktor yang Memengaruhi Tranformasi Pendidikan Pesantren

1. Tradisionalisme

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat muslim Indonesia.⁷ Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pendapat bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki pola khas dan mengakar kuat di masyarakat Indonesia.⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih tetap konsisten sampai sekarang dalam memegang nilai-nilai, budaya, serta keyakinan agama yang kuat. Salah satu basis kultural pesantren adalah bentuk pendidikannya yang bercorak tradisionalisme. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam pesantren sebagai berikut: (1) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri,

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 5.

⁸ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren.*, (Surabaya: Listafariska Putra, 2005), hlm. 5.

(2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai, (3) Pola hidup sederhana (zuhud), (4) Kemandirian atau independensi, (5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan, (6) Displin ketat, (7) Berani menderita untuk mencapai tujuan, dan (8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.⁹

Dari deskripsi pola umum di atas, tampak sekali bahwa tradisionalisme merupakan pondasi dari kehidupan pesantren. Karakter tradisionalisme yang melekat pada bentuk pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang.

Namun, menurut Zamakhsyari Dhofier, tradisionalisme dalam pesantren tidak bisa dipandang secara dikotomis sebagai kebalikan dari modernisme.¹⁰ Pandangan seperti itu bisa mendorong pada penilaian bahwa kalangan pesantren, yang terhitung sebagai kelompok Islam tradisional, merupakan kelompok umat Islam yang masih terpengaruh kepercayaan-kepercayaan lokal (*abangan*) sehingga pantas dikatakan Islam-nya tidak murni. Akan tetapi, tradisionalisme di sini lebih pantas diartikan sebagai Islam yang masih terikat kuat dengan pemikiran ulama-ulama Islam di abad pertengahan.

Tradisionalisme yang melekat dan terbangun lama di kalangan pesantren sejak awal, minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda.

⁹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali press, 1987), hlm. 5.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 14.

Pertama, Tradisionalisme pesantren di satu sisi melekat pada aras keagamaan (Islam). Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolastisisme Asy'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama mewarnai corak ke-islam-an di Indonesia.¹¹

Kedua, tradisionalisme dalam pengertian lainnya, bisa dilihat dari sisi metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dunia pesantren (*salafiyah*).¹² Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis (bukan dialogis-emansipatoris), yaitu sistem doktrinasi sang kyai kepada santrinya dengan metodologi pengajarannya yang masih bersifat klasik, seperti sistem *bandongan*, *pasaran*, *sorogan* dan sejenisnya.¹³

¹¹ *Ibid*, hlm. hlm. 6.

¹² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah...* hlm. 7.

¹³ Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiyai). System sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Bandongan sebenarnya istilah lain dari *pasaran* itu sendiri. pembelajaran dengan menggunakan metode ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran, sementara santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *bandongan* ini disebut juga dengan istilah *wetonan*. *Ibid*. hlm. 7.

2. Modernisme

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren sudah sejak lama *survive* dalam sejarah perkembangan pendidikan Indonesia. Lembaga pendidikan agama yang secara *indigenous* (asli) dikembangkan kalangan muslim Indonesia ini memiliki peran sangat besar baik di bidang perluasan kesempatan pendidikan maupun pengembangan dakwah Islamiyah bagi masyarakat sejak masa kolonial hingga sekarang.

Indegenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada intitusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan unik.

Di era sekarang ini, fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami akselerasi dalam pelbagai aspek, sebagai konsekuensi logis dari penerapan high-tech (teknologi tinggi), menyebabkan bangsa Indonesia tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dan massif dengan negara-negara lain di dunia. Dalam fase masyarakat informasi inilah, pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks ketimbang periode waktu sebelumnya.

Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan

internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

3. Tipologi Pesantren dalam Merespon Perubahan

Menurut H.A.R Gibb, sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, dalam kenyataannya struktur dasar dari kehidupan agama kelompok umat Islam tersebut telah mengalami perubahan yang mendalam. Proses perubahan ini terbukti telah menghasilkan kekuatan ekspansi keagamaan yang tersalur melalui berbagai aktivitasnya.¹⁴

Mengacu pada hasil penelitian terlihat bahwa berita-berita dalam obyek penelitian tersebut mengutarakan tema tentang jalan yang ditempuh sejumlah pesantren guna mempertahankan eksistensinya, sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik, dalam merespon dan mengembangkan aktivitasnya yang disesuaikan dengan tuntutan serta tantangan zaman. Dari sini diambil kesimpulan bahwa berita-berita tersebut bisa dikelompokkan dalam tujuh macam tema, yang menjadi karakternya sendiri-sendiri:

1. Pesantren yang masih tetap kukuh dalam pelestarian tradisi salaf.¹⁵

Berita semacam ini menceritakan pesantren yang mempertahankan karakter salaf (tradisional)-nya dan lebih memilih

¹⁴ Salah satu fakta yang membuktikan kesimpulan di atas adalah besarnya pengaruh para kyai pesantren terhadap umat Islam di Jawa. Tradisionalisme dan pandangan konservatif para kyai pemimpin pesantren justru tidak menghasilkan sistem yang statis. Tetapi menghasilkan sistem perluasan agama Islam yang memunculkan perubahan di masyarakat secara pelan-pelan dan melalui tahap-tahap yang tidak mudah diamati. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 1-2.

¹⁵ Contoh; Berita “Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning”.

menciptakan nilai lebih dari lembaganya lewat peningkatan kualitas santri-santrinya dalam menguasai pengetahuan agama lewat kitab kuning (kitab agama klasik).

“Sesuai perkembangan zaman dan kemajuan Iptek pesantren terus berbenah diri dari segi fisik serta lainnya seperti segi program pendidikan. Namun tetap selektif dan objektif di atas pijakan prinsip memelihara tradisi lama yang baik dan menerima perkembangan baru yang lebih baik.”

2. Pembaharuan di lingkungan pesantren salaf.¹⁶

Berita-berita ini menceritakan pesantren salaf yang tak sekedar mempertahankan karakter salaf-nya. Namun, untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman memberikan pendidikan modern berupa ketrampilan khusus untuk santrinya.

Berbagai fakta tentang pembaharuan untuk memajukan pesantren, seperti pembangunan koperasi pesantren, pusat kesehatan, dan juga terdapat lembaga pendidikan dasar sembilan tahun, lalu ada juga pelatihan komputer dan internet.

3. Pesantren hasil gabungan konsep salaf-modern.¹⁷

Berita-berita ini menceritakan pesantren yang menggabungkan konsep pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan legal (resmi)

¹⁶ Contoh; Berita “*Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan*”.

¹⁷ Contoh; Berita “*Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurikulum Diknas, Depag dan Pesantren*”.

negara. Pesantren seperti ini memberikan pengajaran kitab kuning, sekaligus menyediakan lembaga pendidikan resmi pemerintah bagi santrinya.

4. Pesantren yang meninggalkan tradisi salaf dan memilih konsep modern.¹⁸

Berita-berita ini menceritakan pesantren yang semula berkarakter tradisional lalu berubah secara keseluruhan menerapkan konsep pesantren modern.

5. Pesantren yang mengembangkan metode alternatif.¹⁹

Pesantren semacam ini memberikan pengajaran dan pembelajarannya keluar dari *mainstream* umum pesantren yang ada.

6. Pesantren yang menciptakan nilai lebih lembaganya bukan dari konsep pengajaran atau materi pendidikannya, tapi dari hal-hal lain, seperti pemberdayaan ekonomi lembaga pesantrennya agar berdikari dan bisa menyediakan sarana pendidikan gratis.²⁰

Dengan anggapan bahwa tidak semua lulusan pondok pesantren akan menjadi ulama atau kyai, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan perlu diberikan kepada santri sebelum santri

¹⁸ Contoh; Berita “Pondok Pesantren Al-Amin, Preduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi”.

¹⁹ Contoh; Berita “Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu”.

²⁰ Contoh; Berita “Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo, Santri Dididik Memajukan Bisnis”.

itu terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya. Di pihak lain, guna menunjang suksesnya pembangunan, diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak pondok pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat ini merupakan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren secara histories dan tradisi.

7. Pesantren yang mengembangkan pengajaran lewat media alternatif sarana dakwah islamiyah bukan hanya lewat pengajian dan pengajaran pendidikan agama, tapi lewat media alternatif seperti kesenian dan lain sebagainya.²¹

²¹ Contoh; Berita “Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mendeskripsikan kajian analisis teks (analisis wacana) terhadap berita-berita di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” pada SKM Minggu Pagi, untuk mengetahui penggambaran ‘transformasi pendidikan pesantren’ dalam berita-berita tersebut, bisa diambil suatu kesimpulan, yaitu:

Pertama, bahwa berita-berita dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” di SKM Minggu Pagi memiliki perhatian khusus dan apresiasi yang mengistimewakan terhadap keberhasilan pesantren dalam menampilkan wajah *ambidexterous*-nya. Maksudnya, kalangan pesantren memiliki kemampuan mempertahankan berbagai karakter aslinya tapi juga tetap bisa melakukan langkah-langkah perubahan sesuai tuntunan zaman.

Kedua, terjadinya berbagai perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: tradisionalisme dan modernisme. Terdapat bermacam tipologi pesantren dalam merespon dinamika perubahan tersebut. (1) Pesantren yang masih tetap kukuh dalam pelestarian tradisi salaf, (2) Pembaharuan di lingkungan pesantren salaf, (3) Pesantren hasil gabungan konsep salaf-modern, (4) Pesantren yang memilih konsep modern, (5) Pesantren yang mengembangkan metode alternatif, (6) Pesantren yang menciptakan nilai lebih lembaganya, (7) Pesantren yang mengembangkan pengajaran lewat media alternatif, seperti kesenian dan lain sebagainya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk SKM Minggu Pagi sebaiknya memperluas topik pemberitaan tentang pesantren. Selama ini, pemberitaan tentang pola pengembangan dan pengelolaan pesantren terkesan dominan. Sedangkan masih banyak sekali bagian dari tradisi pesantren yang belum diberitakan. Terutama sekali yang terkait dengan kultur pesantren.
2. Untuk kalangan akademik, sebaiknya diadakan pula penelitian lebih lanjut tentang perbandingan antara pemberitaan tentang pesantren di SKM Minggu Pagi dengan pemberitaan tentang pesantren di media lainnya. Sehingga, bisa didapatkan gambaran tentang cara media-media di Indonesia menggambarkan pesantren.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mencurahkan segala kemampuan demi selesainya penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Akhirnya, terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing dan semua pihak yang turut membantu serta mengarahkan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali press, 1987)
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafika Persada, 1995).
- Ardhana, Sutirman Eka, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1989).
- Assegaf, Abdurrahman, *Teknik Penulisan Skripsi*, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN SUKA, 2006).
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Listafariska Putra, 2005).
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 1996).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Ermanto, *Menjadi Watawan Handal dan Profesional*, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005).
- Faruk, *Harga Sebuah Kesepakatan dan Suara Yang Lain*, dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- Hidayat, Dedy N., Pengantar dalam Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2006).

- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1985)
- Kovach, Bill & Tom Rosentiel, *Elemen-elemen Jurnalisme*, (Jakarta: ISAI, 2004) cet. II.
- Kridalaksana, Harimurtini, (ed), *Leksion Komunikasi*, (Jakarta: Pradaya Paramitha 1987).
- Lubis, Bersihar, “Pers Bagai si Malinkundang”, dalam *Harian Analisa*, 11 Juni 2009.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996).
- Muda, Deddy Iskandar, *Jurnalistik Televisi;Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Mursito, BM., *Penulisan Jurnalistik: Konsep dan Teknik Penulisan Berita*, (Surakarta: Spikom, 1999).
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).
- Siradj, Said Aqiel, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Siregar, Suryadi, *Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, Makalah Seminar Nasional: Universitas Model Pesantren Mungkinkah? STMIK-Bandung, pada tanggal 12 Desember 1996.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Semiotik*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001)
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Sudibyo, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), cet. II.
- Sumadiria, AS Haris, *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature; Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005).
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990)

Wahid, Abdurrahman, “Pengantar” dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)

_____, “Pondok Pesantren Masa Depan” dalam kata *Pengantar* untuk Said Aqiel Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Wahid, Marzuki, Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan dalam Said Aqiel Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 145.

Wahyuni, Hermin Indah, *Televisi dan Intervensi Negara*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2000).

www.wikipedia.com (kamus istilah online).

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa misi minggu pagi sebagai media cetak yang dipublikasikan ke masyarakat?
2. Bagaimana sejarah singkat terbitnya rubrik "dari Pesantren ke Pesantren"?
3. Apa yang membedakan rubrik "dari Pesantren ke Pesantren" dengan rubrik keagamaan yang lain?
4. Pesan apa yang ingin disampaikan melalui penulisan rubrik tersebut?
5. Apa sumber inspirasi yang dijadikan acuan dalam menulis rubrik tersebut?
6. Teknik penulisan apa saja yang dipakai dalam menulis rubrik tersebut tersebut?
7. Apakah ada pesan yang disampaikan secara tersembunyi dari sekian rubrik yang ditulis?
8. Apakah Berbagai macam karakter pembaca dipertimbangkan dalam memformat tulisan?
9. Bagaimana cara penulis untuk berupaya mempengaruhi pembaca?
10. Strategi penulisan apa yang dipakai agar pembaca tidak jenuh dengan tulisan?
11. Pelajaran apa saja yang bisa didapatkan dari tiap rubrik yang ditulis?
12. Bagaimana upaya agar tiap tulisan efektif bagi pembaca?
13. Bagaimana cara redaksi agar pembaca mempunyai rasa ketertarikan terhadap rubrik 'dari pesantren ke pesantren' ?

CURRICULUM VITAE

Nama : Ficky Ubaidillah

T.T.L : Kudus, 27 Mei 1983

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat Asal : Langgar Dalem, Kota, Kudus No. 92 RT. 03/II 59315

Pendidikan : TK Nawa Kartika Kudus

SD Nawa Kartika Kudus

MTs. Qudsiyyah Kudus

MA. Qudsiyyah Kudus

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang tua : Ahmad Ghozi Shiddiq (*alm.*)

Zahriyyah

Alamat Ortu : Langgar Dalem, Kota, Kudus No. 92 RT. 03/II 59315

Telp. : +6281 7267 435

E-mail : kiky_ahmad@yahoo.com